

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI IKLIM SEKOLAH DENGAN *SCHOOL*
ENGAGEMENT SISWA MADRASAH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata
satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Ririn Fitriyah
J71214073

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Hubungan antara Persepsi Iklim Sekolah dengan *School Engagement* Siswa Masrasah" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 31 Januari 2018



Ririn Fitriyah

SKRIPSI
HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI IKLIM SEKOLAH DENGAN *SCHOOL*
ENGAGEMENT SISWA MADRASAH

Yang disusun oleh
Ririn Fitriyah
J71214073

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji
pada Tanggal 24 Januari 2018



Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
Prof. Dr. H. Moh. Sholeh, M. Pd
NIP. 195912091990021001

Susunan Tim Penguji
Penguji I/Pembimbing,

Dr. Suryani, S. Ag., S.Psi., M.Si
NIP. 197708122005012004

Penguji II

Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu, M. Si
195510071986032001

Penguji III

Tatik Mukhoyaroh, S. Psi., M. Si
NIP. 197605112009122002

Penguji IV

Lucky Aborry, M.Psi
NIP. 197910012006041005

HALAMAN PERSETUJUAN

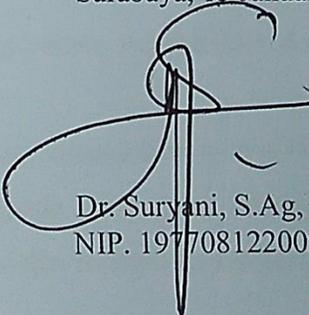
SKRIPSI

Hubungan Antara Persepsi Iklim Sekolah Dengan *School Engagement* Siswa
Madrasah

Oleh
Ririn Fitriyah
NIM : J71214073

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Ujian Skripsi Tahap 2

Surabaya, 15 Januari 2018



Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si
NIP. 197708122005012004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ririn Fitriyah
NIM : J71214073
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : ririnfitriyah51@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Hubungan Antara Persepsi Iklim Sekolah dengan *School Engagement* Siswa Madrasah

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Januari 2018

Penulis

(Ririn Fitriyah)

nama terang dan tanda tangan

dunia dan di akhirat. Menuntut ilmu bisa dimana saja, namun dalam hal ini adalah menuntut ilmu di sekolah. Menurut Sutirna, (2013) sekolah merupakan rumah kedua bagi siswa. Selain bertujuan mengembangkan pengetahuan siswa, kepribadian, aspek sosial, dan aspek emosional, sekolah juga bertanggung jawab memberikan bimbingan dan bantuan terhadap peserta didik yang bermasalah baik dalam belajar, emosional, maupun sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Hasil pembelajaran tersebut, seharusnya berdampak baik bagi mutu pendidikan dan kehidupan bangsa Indonesia. Turner dan Helms (1987) menyatakan bahwa sekolah akan membentuk kepribadian dan membantu perkembangan sosial individu, termasuk kepercayaan diri. Di sekolah individu juga belajar untuk bersosialisasi dengan orang lain, terutama dengan teman, guru, dan orang yang ada di lingkungan sekolah.

Menurut UU RI No 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pembelajaran akan berlangsung efektif apabila perbedaan latar belakang bahasa, budaya, dan sosial pelajar dipertimbangkan. Pembelajaran dipengaruhi oleh interaksi sosial, hubungan antar pribadi, dan komunikasi dengan orang lain (Slavin, 2011). Menurut salah seorang tokoh psikologi

pendidikan Dewey (dalam Santrock, 2012) mengemukakan bahwa anak-anak harus belajar dengan aktif (*active learner*), karena anak-anak akan memperoleh hasil belajar lebih baik jika mereka aktif.

Tujuan pendidikan akan tercapai apabila siswa menjalani kegiatan belajar mengajar dengan baik dan benar. Hal tersebut dapat dilihat dari siswa yang mampu terlibat (*enganged*) secara penuh dengan kegiatan akademis maupun non-akademis yang ada di sekolah. Keterlibatan dengan sekolah merupakan suatu pengalaman anak yang fundamental selama anak berada di sekolah dan menjadikan kesuksesan transisinya menjadi orang dewasa. Siswa diharapkan untuk terlibat dengan sekolah dan dapat mengembangkan potensinya. Hal ini yang mendasari memunculnya sistem *full day school*. Sistem *full day school*, tidak hanya menyediakan kegiatan sekolah dibidang akademik saja tetapi juga dibidang non-akademik, seperti ekstrakurikuler.

Sistem *full day school* sudah diterapkan pada beberapa sekolah di Indonesia. Namun, belakangan ini ramai diperdebatkan mengenai kebijakan baru yang disampaikan oleh menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy tentang *Full Day School* untuk diterapkan di seluruh sekolah yang ada di Indonesia terutama tingkat SD dan SMP. *Full day school* secara umum adalah program sekolah yang menyelenggarakan proses belajar mengajar di sekolah selama lima hari dengan jam belajar sehari penuh. Umumnya sekolah yang menyelenggarakan pendidikan *full day school* dimulai 07.00 sampai 16.00. WIB. Hal ini berarti siswa akan tinggal di sekolah selama 8 jam (Rizal, 2016). Tak telak sistem *full day school* mengundang reaksi dari beberapa

pihak baik dari praktisi pendidikan, KOMNAS perlindungan anak maupun masyarakat yang bernada mendukung atau menolak.

Setiap kebijakan pasti memiliki dampak konsekuensi, sama halnya dengan kebijakan *full day school* yang sudah pasti memiliki dampak positif dan dampak negatif (Rizal, 2016). Gatot (2011) mengatakan bahwa pola belajar *full day* yang diterapkan di SD Al Hikmah tidak terbatas pada pelajaran belaka, tetapi juga pada pendidikan. Sehingga meskipun jadwal belajarnya lebih panjang, anak didik tidak akan merasa bosan. Karena di sekolah anak didik juga diberi waktu untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, menjadi pemimpin, disiplin, bermain dan tentu saja berperilaku terpuji. Yuniarti (2011), pakar pendidikan dari Universitas Negeri Jakarta berpendapat bahwa justru sekolah *full day school* bisa memberi perlindungan lingkungan bagi anak. Sekarang orang tua yang bekerja semakin meningkat. Di sisi lain anak-anak membutuhkan perhatian dan bimbingan, namun *full day school* akan bisa memenuhi kebutuhan siswa tersebut (bunda-ananda, 2011).

Full day school memang memunculkan *Pro* dan *kontra* karena kondisi pendidikan di Indonesia atau sarana dan prasarana pendidikan yang belum merata, membuat kebijakan *full day school* hanya bisa diterapkan disekolah tertentu. Sehingga sistem *full day school* tidak dapat diterapkan secara nasional. Sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai lah yang bisa menerapkan sistem *full day school*. Hal ini senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Rosidin, pengamat pendidikan dari Universitas Lampung. Rosidin (2017) kepada VOA menuturkan bahwa sistem *full day school*

sebagai kebijakan, program 5 hari sekolah memang tidak bisa diterapkan secara nasional. Sistem ini hanya cocok dipakai di kawasan perkotaan, dimana orang tua cenderung lebih sibuk bekerja.

Berbeda dengan Madrasah Tsanawiyah (MTs) walaupun tidak menerapkan sistem *full day school*, namun sekolah yang berbasis agama ini memiliki jam belajar yang lebih panjang dibandingkan dengan sekolah umum, Sekolah Menengah Pertama (SMP). Setiap hari siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) masuk pukul 06.45 WIB untuk melakukan sholat dhuha sebelum memulai pelajaran. Apabila siswa terlambat, siswa tidak diizinkan untuk masuk, harus menunggu didepan gerbang. Madrasah Tsanawiyah (MTs) juga memiliki lingkungan belajar yang berbeda dengan sekolah umum. Dimana siswa perempuan dan siswa laki-laki kelasnya dipisah. Sehingga hal ini menciptakan iklim sekolah yang berbeda dengan sekolah umum.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) juga memberikan jam tambahan untuk ekstrakurikuler, seperti *volley*, bola basket, pramuka, pidato bahasa arab dan bahasa inggris, baca tulis Al-Qur'an, PMR (Palang Merah Remaja), Karate, dan Jurnalistik. Pada dasarnya diterapkannya *full day school* adalah agar siswa berada disekolah lebih lama dan dapat terikat dan terlibat dengan sekolah secara penuh. Siswa yang terlibat dengan sekolah, akan menyalurkan potensi yang dimilikinya kedalam hal yang positif sehingga siswa tersebut berprestasi. *Full day school* tidak hanya jam yang panjang untuk mata pelajaran semata, tetapi jam panjang tersebut dapat digunakan untuk kegiatan

ekstrakurikuler. Walaupun diterapkan jam panjang, pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum terikat dengan sekolah.

Eccles (2002) menyatakan bahwa bagi sebagian siswa, keterikatan mereka pada sekolah menurun ketika memasuki masa remaja. Menurut Papalia, *et al* (2009), masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Siswa yang duduk dibangku sekolah menengah pertama merupakan remaja awal. Masa transisi dari kelas enam di sekolah dasar ke kelas tujuh di sekolah menengah pertama, persepsi remaja mengenai kualitas kehidupan sekolahnya terjadi dikelas tujuh. Menurut Santrock (2012) siswa kelas tujuh merasa kurang puas dengan sekolah, kurang memiliki komitmen terhadap sekolah dan kurang menyukai gurunya. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja, remaja lebih fokus pada karir, pacaran, dan eksplorasi identitas diri (Santrock, 2012). Namun hasil *interview* dengan guru BK di Madrasah Tsanawiyah X bahwasanya anak yang duduk dikelas VIII sudah memahami peraturan disekolah, namun dikelas VIII ini juga banyak yang melanggar peraturan sekolah. Maka peneliti tertarik untuk mengambil subjek kelas VIII.

Marks (2000) berpendapat bahwa terdapat penurunan pada *school engagement* mulai dari SD, SMP dan mencapai tingkat terendah pada tingkat SMA. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Afrianty & Kusdiyati (2015) bahwa 16 siswa kelas X, XI dan XII IPS SMA Mutiara 2 Bandung (61, 54%) memiliki *school engagement* yang rendah artinya, siswa kurang terlibat pada kegiatan akademik dan kegiatan nonakademik di sekolah.

Sedangkan 10 siswa kelas X, XI dan XII IPS SMA Mutiara 2 Bandung (38, 64%) memiliki *school engagement* yang tinggi artinya, siswa terlibat pada kegiatan akademik dan kegiatan nonakademik di sekolah. Kemudian data terbaru yang dikeluarkan oleh *National Center for Education Statistics* (2002) menunjukkan tingkat ketidakhadiran siswa di sekolah (yang diukur dengan melihat siswa yang tidak masuk kelas atau tidak hadir di sekolah untuk alasan selain sakit) meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan sekolah, yaitu 11% pada kelas 2 SMP, 17% pada kelas 1 SMA dan 33% pada kelas 3 SMA.

Remaja dan kehidupan sekolah merupakan masa yang paling indah dalam pandangan sosial (Djamarah, 2002). Siswa yang tidak terlibat dengan sekolah akan lebih cenderung untuk melakukan penyimpangan perilaku seperti melanggar peraturan yang ada di sekolah. Menurut Wang & Halcombe (2010), siswa yang terlibat dengan sekolahnya akan menunjukkan performa yang lebih baik daripada siswa yang tidak terlibat dengan sekolah. Sebaliknya, siswa yang kurang terlibat dengan sekolah akan cenderung berprestasi buruk dan mengalami masalah perilaku.

Seperti halnya ditemukan beberapa kasus siswa yang berperilaku menyimpang yang telah dikabarkan dari MedanBisnis-Siantar Koordinator Tim Patroli sekolah menangkap siswa yang sedang membolos dari sekolah sebanyak 150 siswa setiap hari. Dikatakannya, siswa yang membolos berasal dari siswa SMP, SMK dan SMA. Frenky mencontohkan data siswa yang membolos pada Tahun 2014 lalu yakni pada Bulan November. Pada bulan itu

jumlah siswa SMP yang membolos sebanyak 19 orang, SMK 78 orang dan SMA 88 orang (Metrosiantar.com 2015)

Bangsaonline.com juga mengabarkan bahwasanya razia pelajar pada januari 2016 yang dilakukan di Jombang puluhan siswa yang bolos terjaring oleh operasi satpol PP. Razia dimulai di tempat yang berada di Desa Pandanwangi. Dari tempat ini, korp berbaju coklat ini berhasil mengamankan puluhan pelajar yang sedang asik bermain internet dan balab mobil tamiya. Dua di antara siswa tersebut juga kedapatan membawa senjata tajam dan *handphone* yang berisi video porno. Dari data yang berhasil dihimpun wartawan, siswa yang terjaring razia yakni sejumlah 26 siswa. 20 orang merupakan siswa SMA sederajat, 6 siswa SMP sederajat di antaranya 1 orang siswa perempuan (Bangsaonline.com, 2016).

Hasil *interview* dengan salah satu siswa di MTs. X (2017), subjek mengaku bahwasanya dia sering membolos karena dipaksa oleh orang tua untuk bersekolah di MTs. X tersebut. Subjek beralasan dengan sering membolos dia akan dimutasi dan dipindahkan di SMP yang dia inginkan. Dari rumah subjek berpamitan berangkat sekolah, namun subjek tidak datang ke sekolah melainkan nongkrong di warung kopi bersama teman-teman beda sekolah. Walaupun sekolah tersebut menerapkan sistem absen modern yaitu dengan *check lock* menggunakan sidik jari, namun subjek lebih pintar yaitu meminta teman yang dikelas untuk mengizinkan subjek dan masalah sms yang masuk ke ponsel orang tua, memberitahukan secara otomatis bahwa subjek

tidak masuk sekolah, subjek akan menghapus sms tersebut sebelum dibaca oleh orang tuanya.

Perilaku siswa yang memerlihatkan kurangnya partisipasi dalam kegiatan belajar seperti mengobrol di dalam kelas saat guru sedang mengajar, mengerjakan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan belajar, tidur saat kegiatan belajar sedang berlangsung, datang ke sekolah dan kelas terlambat, dan perilaku membolos, merupakan bentuk dari rendahnya keterlibatan siswa dalam belajar (Fredricks, *et al*, 2004). Menurut *interview* dengan guru BK di SMAN X (2017), beberapa mata pelajaran yang kurang diminati oleh siswa seperti IPA (fisika, biologi), matematika dan Bahasa Inggris menjadikan siswa malas dan tidak memperhatikan guru melainkan membuat gaduh dikelas, izin ke kamar mandi kemudian tidak kembali, maupun tidur didalam kelas. Serta banyaknya siswa yang memanfaatkan jam kosong untuk keluar kelas dan terkadang mengganggu kelas lain.

Hasil *interview* yang dilakukan di MTs. X (2017) dimana masih banyak siswa yang melakukan pelanggaran terutama dalam kedisiplinan. Bebarapa siswa yang yang melakukan pelanggaran terutama membolos, atau terlambat kesekolah mereka beralasan bahwasanya sekolah itu tempat yang membosankan, menjenuhkan dan penuh tekanan. Peneliti melakukan observasi didalam kelas dimana didapatkan beberapa siswa tidak terlibat dengan kegiatan kelas. Hal ini diperlihatkan dari perilaku siswa, seperti mengobrol di dalam kelas saat guru sedang mengajar, mengerjakan hal-hal

yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan belajar, saat ditanya tidak menjawab, melamun, mengantuk, bahkan tidur di dalam kelas.

Masalah perkelahian antar teman maupun antar sekolah masih banyak dilakukan oleh siswa hingga masalah yang mengkhawatirkan yaitu siswa yang putus sekolah. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Republik Indonesia pada tahun 2011 menunjukkan rata-rata nasional angka putus sekolah untuk kelompok umur 7-12 tahun (jenjang SD) adalah 0,67%. Untuk kelompok umur 13-15 tahun (jenjang SMP) adalah 2,21% dan kelompok umur 16-18 tahun (jenjang SMA) adalah 3,14%. Dari segi angkanya, secara nasional terdapat 182.773 siswa SD yang tidak tamat pendidikannya. Sedangkan untuk tingkat SMP terdapat 209.976 siswa yang putus sekolah, dan pada tingkat SMA sebanyak 223.676 siswa putus sekolah (Kemdikbud, 2013). Hal ini yang kemudian menyebabkan rendahnya *Education Development Index (EDI)* Indonesia di dunia yaitu menempati peringkat ke 64 dari 120 negara (UNESCO, 2012).

Santrock (2014) mengatakan bahwa deteksi dini mengenai masalah sekolah, dan membuat siswa terlibat dengan sekolah dengan cara yang positif, merupakan strategi penting untuk mengurangi angka putus sekolah. Selain angka putus sekolah lebih rendah, para peneliti mengemukakan bahwa partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler ini berkaitan dengan nilai yang lebih tinggi, keterlibatan sekolah yang lebih baik, meningkatkan kemungkinan masuk perguruan tinggi, harga diri yang lebih tinggi dan lebih jauh dari depresi, kenakalan dan penyalagunaan zat terlarang (Fredricks *et al*, 2004).

Proses panjang dari rendahnya keterlibatan siswa dalam belajar dapat menyebabkan siswa tidak naik kelas dan klimaksnya adalah putus sekolah (Furrer & Skinner, 2003). Keterlibatan sekolah dikaitkan dengan hasil positif lainnya seperti kepatuhan terhadap peraturan sekolah dan kelas, ketekunan, kerja keras, dan prestasi motivasi. Selanjutnya, tingginya tingkat keterlibatan sekolah diyakini menjadi solusi untuk masalah seperti keterasingan siswa, perilaku buruk, putus sekolah, dan kebosanan (Fredricks *et al*, 2004; Dewan Riset Nasional & Institut Kedokteran, 2004).

Konsep keterlibatan siswa dengan sekolah inilah yang disebut sebagai *school engagement*. *School engagement* dalam bahasa Indonesia yang berarti keterikatan sekolah. Ada beberapa sumber yang mengatakan *school engagement* memiliki inti, maksud dan makna yang sama dengan *student engagement*. Dimana siswa memiliki keterikatan dengan sekolah yang artinya siswa terlibat dengan sekolah baik kegiatan akademik maupun non-akademik. (Fredricks *et al*, 2004). Akan tetapi, beberapa penelitian menunjukkan bahwa *student engagement* memiliki konsep yang berbeda dengan *school engagement*. Reeve (2005) *student engagement* memiliki cakupan daerah yang lebih sempit, sehingga dalam penelitian ini akan mencakup teori dan konsep, keterikatan (*engagement*) dalam konteks yang lebih luas yakni sekolah dengan menggunakan istilah *school engagement*.

School engagement merupakan kemauan siswa untuk terlibat dengan sekolah, baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Menurut Willms (2000), *School engagement* adalah komponen psikologis yang berkaitan dengan rasa

kepemilikan siswa akan sekolahnya dan penerimaan nilai-nilai sekolah, dan komponen perilaku yang berkaitan dengan partisipasi dalam kegiatan sekolah. Keterlibatan siswa pada sekolah akan menjadikan siswa memiliki performansi yang maksimal sehingga berprestasi. Menurut Barkley (2010), *school engagement* adalah frekuensi siswa dalam berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan yang terkait dengan praktik pendidikan, dan memahami itu sebagai pola keterlibatan dalam berbagai kegiatan dan interaksi baik di dalam dan luar kelas selama karirnya di sekolah.

School engagement terdiri atas tiga dimensi (Fredricks *et al*, 2004), yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. *Behavioral engagement* adalah tindakan partisipasi yang meliputi keterlibatan siswa dalam aktivitas akademik dan sosial atau ekstrakurikuler. *Behavioral engagement* yang ditunjukkan oleh siswa seperti siswa tidak mematuhi peraturan sekolah, siswa banyak yang membolos, siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran yang meliputi perilaku-perilaku seperti berusaha, ketekunan, konsentrasi, perhatian, bertanya, dan memberikan kontribusi terhadap diskusi kelas dan siswa tidak mengerjakan tugas akademik serta siswa tidak berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Emotional engagement adalah reaksi positif atau negatif siswa terhadap guru, teman sekelas, kegiatan akademik dan sekolah. *Emotional engagement* yang ditunjukkan oleh siswa dengan memperlihatkan reaksi negatif seperti kesedihan, kebosanan, kesal, dan kecemasan terhadap guru, teman sekelas, kegiatan akademik dan sekolah. *Cognitive engagement* adalah

investasi yang menggabungkan perhatian dan kemauan siswa untuk mengarahkan upaya yang diperlukan guna memahami suatu materi yang kompleks dan penguasaan terhadap suatu keterampilan yang sulit. Siswa juga mengatakan merasa malas untuk belajar, tidak memiliki buku catatan serta ketika diberikan tugas yang banyak dan sulit, siswa akan mengeluh karena tidak mengetahui strategi apa yang harus dilakukan.

Ketika siswa rendah pada ketiga dimensi *school engagement* maka siswa akan menjadi *disengagement*. Fredricks *et al* (2004) menjelaskan bahwa *school engagement* yang buruk pada siswa terkait oleh banyak faktor. Fredricks *et al* (2004) membagi faktor yang terkait *school engagement* menjadi tiga kategori besar, yaitu faktor pada tingkat sekolah, faktor pada konteks kelas dan faktor kebutuhan individual. Faktor orangtua juga dapat terkait pada *school engagement* mereka (Fredricks, *et al*, 2004). Faktor tingkat sekolah meliputi tujuan sekolah yang jelas dan konsisten, partisipasi siswa dalam peraturan sekolah, dan kegiatan akademik yang dapat mengembangkan kompetensi.

Fredricks, *et al* (2004) menunjukkan bahwa kondisi sekolah menjadi penentu *school engagement*. Kondisi ini yang disebut sebagai konsep iklim sekolah (Wang & Halcombe (2010). Sedangkan menurut *Council for Educational Research*, (2002) level sekolah terdiri dari iklim sekolah, *School Organization*, *School Size*, dan *Racial/Ethnic Composition of School*. Analisis penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara iklim di sekolah dan hal-hal seperti keterlibatan sekolah, perilaku, *self-efficacy*, prestasi, dan sosial

dan perkembangan emosional, gaya kepemimpinan kepala sekolah, professional guru, dan kualitas secara keseluruhan kehidupan sekolah (Barak, Waks, & Doppelt, 2000). Teori Bandura (dalam Santrock, 2014) menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan.

Menurut Wang & Halcombe (2010) menjelaskan bahwa persepsi warga sekolah terhadap lingkungan sekolahnya dapat menjadi prediktor terhadap keterlibatan siswanya. Dengan demikian kondisi sekolah menjadi penentu terjadinya *school engagement* pada siswa. Menurut *Australian Council for Educational Research*, (2002) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh penting dalam keterlibatan siswa, lingkungan sekolah ini disebut dengan iklim sekolah. Persepsi iklim sekolah dan kelas adalah prediktor terkuat untuk *school engagement* baik pria maupun wanita. Iklim sekolah merupakan perhatian utama mengenai peningkatan sekolah karena pengaruh mereka terhadap perilaku dan pembelajaran. Sekolah yang baik dapat berperan dalam meningkatkan *school engagement* (Fujisha, et al, 2014)

Iklim sekolah merupakan bagian dari lingkungan belajar yang akan mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku seseorang, sebab dalam melaksanakan tugas sekolahnya seorang siswa akan selalu berinteraksi dengan lingkungan belajarnya (Listyani, 2005). Menurut *National School Climate Council* (2007) iklim sekolah merupakan pola pengalaman hidup orang-orang yang terlibat di sekolah yang mencerminkan norma, tujuan, nilai-nilai,

hubungan interpersonal, praktek pengajaran dan pembelajaran, dan struktur organisasi. Thapa, *et al* (2012) menambahkan bahwa iklim sekolah merupakan refleksi dari pengalaman siswa, personil sekolah dan orang tua dalam kehidupan sekolah secara sosial, emosional, etis dan akademis.

Soergiovanni dan Starratt (dalam Hadiyanto, 2004) mengatakan bahwa iklim sekolah merupakan karakteristik yang ada (*the enduring characteristics*), yang menggambarkan ciri-ciri psikologis (*psychological character*) dari suatu sekolah yang membedakan satu sekolah dari sekolah yang lain, mempengaruhi tingkah laku guru dan peserta didik dan merupakan perasaan psikologis (*psychological feel*) yang dimiliki guru dan peserta didik di sekolah tertentu. Pola hubungan yang muncul dapat meliputi hubungan antara guru dengan murid, murid dengan murid, guru dengan guru dan guru dengan pimpinan sekolah.

Iklim sekolah salah satu faktor penting yang mempengaruhi performa siswa di sekolah. Kualitas lingkungan sekolah yang tidak kondusif dapat meningkatkan kemungkinan siswa menjadi depresi, merasa tidak mampu, hingga memunculkan masalah emosi dan perilaku. Hal ini tentu akan menghambat proses belajar mengajar di sekolah. Bagaimana siswa memandang atau mempersepsikan sekolah juga menentukan perilaku mereka di sekolah. Persepsi warga sekolah terhadap lingkungan sekolahnya dapat menjadi prediktor terhadap afeksi siswa, kognitif, dan *behavioral engagement* (Wang & Halcombe, 2010). Menurut Way, *et al* (2007) mengatakan bahwa

ada hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan kecenderungan munculnya masalah perilaku siswa.

Persepsi mempunyai sifat subjektif, karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu, sehingga akan ditafsirkan berbeda oleh individu yang satu dengan yang lain. Dengan demikian persepsi merupakan proses perlakuan individu yaitu pemberian tanggapan, arti, gambaran, atau penginterpretasikan terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan oleh indranya dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku atau disebut sebagai perilaku individu. Menurut Pintrich & Schunk (1996) persepsi terhadap iklim sekolah merupakan proses penggambaran informasi tentang perasaan pribadi setiap anggota sekolah mengenai pengalamannya terhadap situasi dan kondisi lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dan guru dalam mencapai tujuan (*goal orientation*), meningkatkan *self-efficacy*, usaha, ketekunan, prestasi belajar siswa serta kepuasan guru terhadap kemampuannya dalam mengajar.

Iklim sekolah yang positif diakui sebagai sasaran penting dalam perubahan sekolah yang akan menghasilkan peningkatan perilaku, akademik dan kesehatan mental bagi siswa. Iklim sekolah yang positif akan menurunkan tingkat ketidakhadiran pada siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa, menurunkan tingkat agresi dan kekerasan siswa, dan tingkat pelecehan seksual (Thapa *et al*, 2012). Iklim sekolah yang positif memiliki ciri-ciri di antaranya hubungan baik antar warga sekolah, kemampuan warga sekolah untuk

mengatasi kegagalan, metode belajar yang menunjang pembelajaran siswa, kejelasan peraturan, dan kondisi lingkungan sekolah yang nyaman (Hadiyanto, 2004). Kozina *et al* (2008) berpendapat bahwa iklim sekolah memiliki hubungan yang kuat terhadap prestasi siswa dan ketika siswa merasa senang berada di sekolah, maka besar kemungkinannya untuk siswa tersebut mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah dengan baik.

Persepsi siswa terhadap hubungan antar warga sekolah akan mempengaruhi keterlibatan siswa secara emosional. Persepsi siswa terhadap kemampuan warga sekolah mengatasi kegagalan akan mempengaruhi keterlibatan siswa secara kognitif. Sedangkan persepsi siswa terhadap kejelasan peraturan dan lingkungan sekolah mempengaruhi keterlibatan siswa secara *behavior*. Pandangan atau persepsi siswa terhadap sekolahnya adalah subyektif, sehingga penilaian siswa terhadap norma dan kondisi lingkungan sekolahnya bisa berbeda dengan keadaan yang sebenarnya. Iklim sekolah yang positif ternyata dapat dipersepsi siswa secara negatif. Perbedaan ini juga mempengaruhi tingkah laku dan perasaan siswa di sekolah (Purwita & Tairas, 2013).

Penelitian mengenai *school engagement* telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Purwita & Tairas (2013) tentang hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan *school engagement* di SMK IPIEMS Surabaya (*correlation between student's perception of school climate with school engagement in SMK IPIEMS Surabaya*). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara

persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan *school engagement* arah hubungan kedua variabel adalah positif dengan kekuatan hubungan yang sedang. Satyaningrum (2014) melakukan penelitian tentang pengaruh *school engagement*, *locus of control* dan *social support* terhadap resiliensi akademik remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh bersama yang signifikan dari *school engagement*, *locus of control* dan dukungan sosial terhadap resiliensi akademik remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Dharmayana (2012) tentang keterlibatan siswa (*student engagement*) sebagai mediator kompetensi emosi dan prestasi akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi emosi dan Keterlibatan pada sekolah, berperan positif terhadap prestasi akademik siswa unggul. Berbeda dengan Siregar (2016) melakukan penelitian tentang *Student Engagement Dan Parent Involvement* Sebagai Prediktor Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Yogyakarta. *student engagement* dan *parent involvement* secara bersama-sama tidak dapat memprediksi prestasi belajar matematika.

Penelitian yang dilakukan Sujisha & Manikandan (2014) tentang *influence of school climate on school engagement among higher secondary school students*, hasilnya menunjukkan bahwa pengaruh iklim sekolah terhadap *school engagement* di kalangan siswa sekolah menengah atas, menunjukkan bahwa iklim sekolah secara signifikan mempengaruhi *school engagement*. *School engagement* yang baik dapat berkontribusi secara berbeda terhadap tiga jenis *school engagement* seperti *behavior engagement*, *cognitive*

engagement dan *emosional engagement*. Temuan ini memberikan bukti empiris mengenai bagaimana persepsi siswa tentang iklim sekolah beserta jenis kelamin dan jenis keluarga mempengaruhi *school engagement*.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Thapa *et al* (2012) bahwasanya dengan menciptakan iklim sekolah yang aman dan nyaman dapat mempengaruhi *school engagement* siswa. Keterlibatan dengan sekolah menjadi suatu pengalaman anak yang fundamental dalam kesuksesan transisinya menjadi orang dewasa. Disekolah siswa pasti memiliki suatu kebutuhan dasar, jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi pasti akan menimbulkan penyimpangan atau ketidaksiplinan. Connell dan Wellborn (1991) mengemukakan bahwa keterlibatan siswa dalam belajar dapat didorong melalui pemenuhan kebutuhan dasar psikologis. Teori tentang kebutuhan yang terkenal adalah teori kebutuhan yang disampaikan oleh Abraham Maslow (Sutirna, 2013).

Teori kebutuhan yang disampaikan Maslow (dalam Sutirna, 2013). terdapat lima tingkat yaitu, kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan untuk dicintai dan disayangi, kebutuhan untuk dihargai dan kebutuhan untuk aktualisasi diri. Disekolah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu meliputi kebutuhan rasa aman (lingkungan yang nyaman dan aman), rasa memiliki (mendapatkan perhatian, penerimaan dari guru maupun teman), saling menghargai baik pendidik dengan murid atau sebaliknya, guru dapat membimbing demi kemajuan dalam belajarnya, guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menunjukkan pengetahuan dan ketrampilannya,

serta adanya rasa humor. Dengan menciptakan iklim sekolah yang aman, serta menunjukkan rasa saling memiliki dan menghargai, hal ini akan menjadikan siswa mampu untuk terlibat dengan sekolah (*school engagement*).

Dengan demikian penelitian tentang *school engagement* sangat penting dilakukan, selain untuk mengurangi penyimpangan perilaku disekolah, *school engagement* juga dapat meningkatkan performa sehingga berprestasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *school engagement* dapat mempengaruhi performa siswa untuk meraih prestasi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dotterer & Lowe (2011.), Dharmayana, (2012), dan Wang & Holcombe, (2010) menunjukkan bahwa *school engagement* dapat mempengaruhi prestasi belajar. Selain itu, penelitian ini dapat mengetahui sejauh mana siswa mempersepsikan iklim sekolah sehingga dapat mempengaruhi *school engagement*. Dan mengingat masih sedikit penelitian ini maka, penelitian ini dapat menambah penelitian akademik dan *literature* dalam bidang psikologi pendidikan. Finn (1989) menegaskan bahwa keterlibatan siswa dalam belajar penting untuk mencapai prestasi akademik yang positif dan mencegah putus sekolah.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap iklim sekolah akan mempengaruhi *school engagement*. Salah satu faktor yang mempengaruhi *school engagement* adalah level sekolah yang berarti iklim sekolah (*Australian Council for Educational Research, 2002*). Kualitas lingkungan sekolah yang tidak kondusif dapat meningkatkan kemungkinan siswa menjadi depresi, merasa tidak mampu, hingga

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak MTs.N Tarik baik kepala sekolah, guru maupun staff mengenai hubungan antara persepsi iklim sekolah terhadap *school engagement*. Sehingga hal tersebut akan menjadi masukan sekaligus evaluasi kepada pihak MTs.N Tarik untuk dapat menciptakan iklim sekolah secara positif dan meningkatkan *school engagement* siswanya. Manfaat bagi siswa yaitu siswa diharapkan dapat memahami pentingnya persepsi iklim sekolah dalam meningkatkan *school engagement*. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan acuan bagi sekolah lain untuk memperhatikan iklim sekolah agar siswa memiliki *school engagement* yang tinggi.

E. Keaslian Penelitian

Memahami konsep tentang *school engagement* itu penting. Penelitian ini sudah dilakukan baik di dalam negeri maupun di luar negeri, namun dalam negeri masih minim peneliti yang melakukan penelitian ini. Beberapa jurnal penelitian yang terpublikasi menunjukkan bahwa hubungan keduanya menarik untuk diteliti.

Wirawan, Kumara, dan Dharmaya (2012) melakukan penelitian tentang Keterlibatan Siswa (*Student Engagement*) sebagai Mediator Kompetensi Emosi dan Prestasi Akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi emosi dan Keterlibatan pada sekolah, berperan positif terhadap prestasi akademik siswa unggul. Kedua faktor ini penting mendapat

perhatian dan tekanan secara simultan dalam upaya-upaya meningkatkan prestasi akademik siswa unggul, artinya dengan meningkatkan kompetensi emosi siswa, akan dapat meningkatkan keterlibatan siswa pada sekolah yang berperan langsung terhadap prestasi akademik siswa. Berbeda dengan Siregar (2016) melakukan penelitian tentang *Student Engagement Dan Parent Involvement* Sebagai Prediktor Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Yogyakarta. *Student engagement* dan *parent involvement* secara bersama-sama tidak dapat memprediksi prestasi belajar matematika.

Penelitian yang dilakukan Purwita & Tairas (2013) tentang hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan *school engagement* di SMK IPIEMS Surabaya (*correlation between student's perception of school climate with school engagement in SMK IPIEMS Surabaya*). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan *school engagement* arah hubungan kedua variabel adalah positif dengan ke kuatannya hubungan yang sedang.

Polili (2015) melakukan penelitian tentang *School engagement* pada siswa SMA Pengudi luhur van lith muntilan. Penelitian menunjukkan bahwa 33,87% siswa terikat dengan aktivitas sekolah dan 66,13 siswa tidak terikat dengan sekolah, dan dibagi dalam lima profil yang berbeda

Penelitian yang dilakukan oleh Purba (2015) dengan judul Pengaruh Persepsi Iklim Sekolah Terhadap *Student Engagement* Pada Siswa SMA Sultan Iskandar Muda Medan, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat

pengaruh persepsi iklim sekolah terhadap *student engagement* pada siswa SMA Sultan Iskandar Muda Medan sebesar 38%.

Afrianty, Sulisworo, & Kusdiyati (2015) melakukan penelitian tentang studi deskriptif *school engagement* siswa kelas X, XI dan XII IPS SMA Mutiara 2 Bandung menunjukkan bahwa sebanyak 16 siswa memiliki *school engagement* yang rendah, dan 10 siswa memiliki *school engagement* yang tinggi. Serta untuk faktor-faktor yang paling terkait dengan *school engagement* adalah faktor orangtua dan faktor teman sekelas.

Peneliti yang dilakukan Kholid (2015) tentang hubungan efikasi diri dan dukungan teman sebaya dengan keterlibatan siswa pada sekolah. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara efikasi diri dan dukungan teman sebaya dengan keterlibatan siswa pada sekolah. Korelasi memiliki arah positif. Tingkat efikasi diri, dukungan teman sebaya dan keterlibatan siswa tergolong agak tinggi. Sumbangan efektif efikasi diri terhadap keterlibatan siswa sebesar 24,6 %, sedangkan sumbangan efektif dukungan teman sebaya terhadap keterlibatan siswa sebesar 5,8 %. Total sumbangan efektif efikasi diri dan dukungan teman sebaya adalah 30,4 %, masih ada 69,6 % faktor lain yang mempengaruhi keterlibatan siswa pada sekolah. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dan dukungan teman sebaya dengan keterlibatan siswa pada sekolah.

Wang and Holcombe (2010) melakukan penelitian tentang *Adolescents' Perceptions of School Environment, Engagement, and Academic Achievement in Middle School*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi

siswa terhadap karakteristik sekolah di kelas tujuh mempengaruhi partisipasi sekolah mereka, identifikasi dengan sekolah, dan penggunaan strategi pengaturan diri di kelas delapan yang terjadi di dalamnya dan, pada gilirannya, mempengaruhi prestasi akademik siswa di kelas delapan.

Penelitian yang dilakukan Manikandan & Sujhisha (2014) tentang *influence of school climate on school engagement among higher secondary school students*, hasilnya menunjukkan bahwa pengaruh iklim sekolah terhadap *school engagement* di kalangan siswa sekolah menengah atas, menunjukkan bahwa iklim sekolah secara signifikan mempengaruhi *school engagement*. *school engagement* yang baik dapat berkontribusi secara berbeda terhadap tiga jenis *school engagement* seperti *behavior engagement*, *cognitive engagement* dan *emosional engagement*. Temuan ini memberikan bukti empiris mengenai bagaimana persepsi siswa tentang iklim sekolah beserta jenis kelamin dan jenis keluarga mempengaruhi *school engagement*.

Bahia, Veiga, & Golvao (2013) tentang *creative climate and engagement of students in school: how do they relate?* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara iklim kreatif dan keterlibatan siswa di sekolah. Dimensi kognitif pada keterlibatan siswa disekolah memiliki hubungan yang lebih terhadap iklim kreatif dibandingkan dengan keterlibatan pada dimensi perilaku dan emosional. Penelitian yang dilakukan oleh Dotter and Lowe (2011) tentang *Classroom Context, School Engagement, and Academic Achievement in Early Adolescence*. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa konteks kelas dan *School Engagement* dapat mempengaruhi prestasi akademik.

Fredricks, Blumenfeld, and College (2004) melakukan penelitian tentang *School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggambarkan keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif dan merekomendasikan untuk belajar keterlibatan sebagai konstruksi multifaset. Artikel ini mengulas definisi, ukuran, prekursor, dan hasil keterlibatan; membahas keterbatasan dalam penelitian yang ada; dan menyarankan perbaikan. Penulis menyimpulkan bahwa, walaupun banyak yang telah dipelajari, potensi kontribusi konsep keterlibatan sekolah terhadap penelitian tentang pengalaman siswa belum dapat direalisasikan. Mereka meminta penokohan yang lebih kaya tentang bagaimana siswa berperilaku, merasa, dan berpikir-penelitian yang dapat membantu dalam pengembangan intervensi yang disesuaikan dengan baik.

Penelitian yang dilakukan Hirschfield & Gasper, (2011) tentang *The Relationship Between School Engagement and Delinquency in Late Childhood and Early Adolescence*. Hasilnya menunjukkan bahwa Keterlibatan emosional dan perilaku memprediksi penurunan di sekolah dan kenakalan umum. Namun, keterlibatan kognitif dikaitkan dengan peningkatan hasil ini. Sekolah dan kenakalan umum memprediksi penurunan keterlibatan hanya di ranah kognitif.

Melihat dari beberapa hasil penelitian terpublikasi yang telah disebutkan, terdapat kesamaan dalam penelitian tersebut yaitu tentang

keterlibatan siswa terhadap sekolah atau *school engagement*. Namun, terdapat perbedaan penelitian didalam pengambilan sampel yaitu pada siswa SMK, SMA dan SMP. Jenis penelitian yang digunakan yaitu survey dan deskriptif. Peneliti akan mengambil judul “hubungan antara persepsi iklim sekolah dengan *school engagement*”. Namun, akan terdapat perbedaan pada subjek penelitian dan metode penelitian.

Dimana dalam penelitian ini akan mengambil subjek kelas VIII siswa Madrasah. Subjek diambil dari kelas VIII dikarenakan ketika kelas VIII siswa dibebaskan untuk mengikuti atau tidak mengikuti ekstrakurikuler. Ketika kelas VII siswa akan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah hal ini menjadikan siswa akan terlibat dengan sekolah sedangkan siswa kelas IX akan terlibat dengan sekolah karena akan menghadapi ujian yang berhubungan dengan kelulusannya. Sehingga siswa kelas VIII lebih menarik untuk diteliti dan dijadikan subjek penelitian. Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional.

keepakatan umum bahwa *student engagement* atau *school engagement* memiliki dampak yang positif pada siswa, namun hingga saat ini belum disepakati suatu definisi mengenai *student engagement* dan *school engagement* (Harris, 2008). Definisi-definisi awal dari *student engagement* dan *school engagement* bersifat multidimensional dan berfokus kepada aspek tingkah laku siswa. Akan tetapi *student engagement* juga memiliki perbedaan dengan *school engagement*.

Reeve (2005) berpendapat bahwa *student engagement* memiliki cakupan daerah yang lebih sempit. Pada konsep *student engagement* keterlibatan hanya pada proses pembelajaran didalam kelas. Sedangkan pada konsep *school engagement*, keterlibatan terjadi pada aktivitas disekolah. Dalam penelitian ini akan mencakup teori dan konsep, keterikatan (*engagement*) dalam konteks yang lebih luas yakni sekolah dengan menggunakan istilah *school engagement*.

Menurut Fredricks, *et al* (2004) menyatakan bahwa:

“Engagement is associated with positive academic outcomes, including achievement and persistence in school; and it is higher in classrooms with supportive teachers and peers, challenging and authentic tasks, opportunities for choice, and sufficient structure”.

Menurut Fredricks *et al*, (2004) keterlibatan dapat dikaitkan dengan hasil akademik positif, termasuk prestasi dan ketekunan di sekolah; dan keterlibatan akan lebih tinggi di kelas dengan guru dan rekan yang mendukung, tugas menantang dan otentik, peluang untuk pilihan, dan struktur yang memadai. Menurut Dahlberg (2007), keterlibatan tidak

hanya mengacu pada partisipasi dalam suatu aktivitas tapi juga hubungan emosional yang memungkinkan makna dan hasil. Interaksi emosional dalam konteks kelas mendorong kinerja akademik dan *school engagement* (Reyes, *et al*, 2012).

Gibbs dan Poskit (2010) menyatakan keterlibatan siswa adalah membangun berbagai aspek yang meliputi rasa memiliki siswa dan keterhubungan ke sekolah, guru, dan teman sebaya, kenyamanan fisik, efikasi diri serta orientasi untuk mencapai tujuan dalam kelas mereka. Upaya lebih luas tentang keterlibatan dalam ekstra kurikuler, usaha, tingkat konsentrasi dan kesenangan terhadap mata pelajaran dan belajar secara umum serta sejauh mana pembelajaran dinikmati untuk kepentingan diri sendiri, atau dilihat sebagai sesuatu yang harus dijalani untuk menerima hadiah atau menghindari sanksi.

Definisi lain dari keterlibatan sekolah diberikan oleh Skinner & Belmont (1993) sebagai berikut, Keterlibatan mencakup komponen perilaku dan emosional. Anak yang bertindak menunjukkan keterlibatan perilaku yang berkelanjutan dalam kegiatan belajar disertai dengan nada emosional yang positif. Mereka memilih tugas pada keterbatasan kompetensi mereka, melakukan tindakan saat diberi kesempatan, dan berusaha keras dan konsentrasi dalam pelaksanaan tugas belajar; mereka menunjukkan secara umum emosi positif selama aksi berlangsung, termasuk antusiasme, optimisme, rasa ingin tahu, dan ketertarikan.

Menurut Chapman (2003), *school engagement* merupakan kemauan untuk berpartisipasi dalam kegiatan rutin sekolah dengan

indikator kognitif, perilaku, dan afektif dalam melaksanakan tugas-tugas belajar tertentu. Menurut Fredricks *et al.*, (2004) *school engagement* adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan kegiatan nonakademik yang terlihat melalui tingkah laku, emosi, dan kognitif yang ditampilkan siswa di lingkungan sekolah dan kelas. *School engagement* dikaitkan dengan hasil positif seperti kepatuhan terhadap peraturan sekolah dan kelas, ketekunan, kerja keras, dan prestasi motivasi. Selanjutnya, tingginya tingkat keterlibatan sekolah diyakini menjadi solusi untuk masalah seperti keterasingan siswa, perilaku buruk, putus sekolah, dan kebosanan (Fredricks *et al.*, 2004; Dewan Riset Nasional & Institut Kedokteran, 2004).

Menurut Natriello (1984) *school engagement* merupakan partisipasi siswa di dalam kegiatan yang ditawarkan oleh sekolah sebagai bagian dari program sekolah. Senada dengan yang diutarakan oleh Ani (2013) bahwa keterlibatan siswa merupakan pencurahan sejumlah energi fisik dan psikologis oleh siswa guna mendapatkan pengalaman akademik baik melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Pada kondisi ini siswa akan melibatkan dua unsur, yaitu: perilaku (seperti ketekunan, usaha, perhatian) dan sikap (seperti: motivasi, nilai-nilai belajar yang positif, antusiasme, kebanggaan dalam keberhasilan). Siswa akan terlibat mencari kegiatan, di dalam dan di luar kelas yang mengarah pada kesuksesan belajar. Siswa pun akan menampilkan rasa ingin tahu yang besar, keinginan untuk tahu lebih banyak, dan tanggapan emosional yang positif untuk belajar dan sekolah (Gibbs & Poskit, 2010).

Connell (1990) mendefinisikan *school engagement* sebagai pola tindakan yang mencerminkan penerimaan dan komitmen terhadap tujuan pembelajaran dan keberhasilan kinerja sekolah. Menurut *National Survey on Student Engagement* (dalam Barkley, 2010), *school engagement* adalah frekuensi siswa dalam berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan yang terkait dengan praktik pendidikan, dan memahami itu sebagai pola keterlibatan dalam berbagai kegiatan dan interaksi baik di dalam dan luar kelas selama karirnya di sekolah.

Keterlibatan siswa adalah komponen psikologis yang berkaitan dengan rasa kepemilikan siswa akan sekolahnya dan penerimaan nilai-nilai sekolah, dan komponen perilaku yang berkaitan dengan partisipasi dalam kegiatan sekolah (Willms, 2000). Seberapa dalam keterlibatan siswa dengan sekolahnya akan mempengaruhi pencapaian prestasi akademisnya. Siswa yang terlibat dengan sekolahnya akan menunjukkan performa yang lebih baik daripada siswa yang tidak terlibat dengan sekolah. Sebaliknya, siswa yang kurang terlibat dengan sekolah akan cenderung berprestasi buruk dan mengalami masalah perilaku (Wang & Halcombe, 2010).

Berdasarkan definisi yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *school engagement* adalah frekuensi siswa untuk memiliki kemauan terlibat dalam kegiatan rutin maupun program sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan indikator perilaku, emosional dan kognitif selama karirnya di sekolah.

terhadap guru, teman sekelas, akademisi, atau sekolah, dan menciptakan ikatan dengan sekolah yang akan mempengaruhi motivasi untuk belajar. *Emotional engagement* yang ditunjukkan oleh siswa yang memiliki prestasi belajar rendah seperti memperlihatkan reaksi negatif seperti kesedihan, kebosanan, kesal, dan kecemasan terhadap guru, teman sekelas, kegiatan akademik dan sekolah.

Lebih lanjut Finn (1989) menjelaskan bahwa keterlibatan emosi yang positif dianggap dapat menciptakan hubungan antara siswa dan institusi, dalam hal ini sekolah yaitu guru dan teman sebaya, serta memengaruhi keinginan siswa untuk melakukan kegiatan di sekolah. Keterlibatan ini mencakup rasa memiliki dan menjadi bagian dari sekolah, serta menghargai atau mengapresiasi keberhasilan terhadap hasil akademik. Menyukai atau tidak menyukai sekolah dan guru, merasa bahagia, sedih, tidak tertarik pada tugas yang diberikan Fredricks, *et al* (2004).

Finn (1989) mendefinisikan keterlibatan emosional sebagai identifikasi dengan sekolah yang termasuk perasaan menjadi penting untuk sekolah dan apresiasi keberhasilan di sekolah. Keterlibatan emosional didefinisikan sebagai rasa siswa emosional keterhubungan ke sekolah, guru, dan teman sebaya. Menjadi seorang siswa seharusnya memiliki rasa hormat kepada gurunya. Ubadah ibn Shamit meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

“Tidaklah termasuk umatku orang yang tidak memuliakan orang-orang dewasa, tidak menyayangi yang kecil dan tidak mengenal hak-hak orang alim (guru)”.

Dalam hadits di atas jelas bahwa peserta didik harus menghormati pendidiknya, sehingga Rasulullah mengatakan bahwa peserta didik yang tidak menghargai dan menghormati pendidiknya bukanlah umatnya (Zainal, 2012).

c. *Cognitive Engagement*

Menurut Fredricks, *et al* (2004) *Cognitive engagement* adalah investasi yang menggabungkan perhatian dan kemauan siswa untuk mengerahkan upaya yang diperlukan guna memahami suatu materi yang kompleks dan penguasaan terhadap suatu keterampilan yang sulit. Definisi keterlibatan kognitif dari Connel dan Wellborn (1991) mencakup fleksibilitas dalam menyelesaikan masalah, kecenderungan untuk bekerja keras, menghadapi tantangan dan memiliki cara positif untuk menghadapi masalah, kecenderungan untuk menghadapi masalah, dan kegagalan (*positive coping*). *Cognitive engagement* terdiri dari perilaku *thoughtful* atau berpikir, kesediaan untuk mengerahkan upaya yang diperlukan untuk pemahaman ide-ide yang kompleks dan penguasaan keterampilan yang sulit (Corno & Mandinach; Newman, *et al*, dalam Fredricks, 2003).

Cognitive engagement yang ditunjukkan oleh siswa seperti materi pelajaran harus selalu di sediakan, kerana siswa tidak mau mencari sumber materi dari internet dan perpustakaan sekolah yang sekiranya dapat membantu mereka memahami pelajaran. Selain itu bahan materipun harus diajarkan secara detail oleh guru karena siswa tidak mau membaca, dan tidak mau memahami materi pelajaran

sendiri. Siswa juga mengatakan merasa malas untuk belajar, tidak memiliki buku catatan serta ketika diberikan tugas yang banyak dan sulit mereka mengeluh karena tidak mengetahui strategi apa yang harus dilakukan. Keterlibatan kognitif terjadi ketika individu memiliki strategi dan dapat mengatur dirinya sendiri (*self-regulating*). Siswa yang terlibat secara kognitif akan memiliki keinginan untuk terlibat dalam belajar dan memiliki keinginan untuk menguasai pengetahuan. Siswa mampu menghadapi kegagalan, mampu menyelesaikan masalah, bekerja keras, menyukai tantangan, dan percaya diri dalam mengerjakan tugas (Fredricks, *et al.*, 2004).

Furlong, *et al* (2003) mengidentifikasi tiga komponen terpisah dari keterlibatan sekolah. Komponen pertama disertakan perilaku yang dapat diamati dari siswa. Komponen kedua dan ketiga termasuk pengalaman psikologis internal siswa, yang pada gilirannya mencakup afektif dan kualitas kognitif (Furlong, *et al.*, 2003). Menurut Purwita dan Tairas (2013) bahwa *Cognitive engagement* ditunjukkan dengan keluwesan dalam memecahkan masalah, kemampuan mengatasi kegagalan, kemauan menghadapi tantangan, bersungguh-sungguh untuk memahami materi, dan percaya terhadap kemampuan sendiri

Warwick (2008) menyatakan bahwa keterlibatan siswa terbangun atas tiga aspek, yaitu: keterlibatan perilaku, kognitif dan motivasi. Gibbs dan Poskitt (2010) menyampaikan hal senada tentang aspek dari keterlibatan siswa ada tiga. Aspek yang ketiga oleh Gibbs dan Poskitt diganti istilah dengan emosional, yaitu: (a) Keterlibatan

di sekolah, sedikit mengikuti kegiatan di sekolah, dan lebih banyak memiliki masalah kedisiplinan di sekolah.

Menurut (Ekstrom et al., 1986; Mahoney & Cairns, 1997; McNeal, 1995) keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler kemungkinan dapat membantu mengurangi siswa dikeluarkan dari sekolah. Keterlibatan emosi siswa juga mempunyai pengaruh kuat dalam keputusan *drop-out*. Berdasarkan hasil penelitian (Finn, 1989; Newmann, 1981) bahwa pengasingan diri, atau perasaan untuk mengasingkan diri dan isolasi sosial akan menimbulkan masalah *drop-out* bagi siswa.

Penelitian (Cairns & Cairns, 1994; Ekstrom *et al.*, 1986; Wehlage & Rutter, 1986) pada siswa yang memiliki kesulitan bersosialisasi dan perilaku negatif terhadap sekolah lebih memungkinkan untuk dikeluarkan dari sekolah. Hal ini juga di dukung dalam penelitian Etnografi bahwa siswa yang merasakan adanya hubungan emosional yang positif pada sekolah, guru dan teman sekelas dapat menjadi faktor proaktif yang menjaga siswa dikeluarkan dari sekolah (Finn, 1991; Mehan, *et al*, 1996; Wehlage *et al.*, 1989).

Participation-identification model dari Finn (1989) menganggap bahwa pola *engagement* dan *disengagement* pada tingkat-tingkat awal sekolah memiliki pengaruh jangka panjang pada perilaku siswa dan prestasi akademis pada tahun-tahun selanjutnya. Berdasarkan contoh ini, kurangnya partisipasi (sebagai contoh kurangnya *behavioral engagement*) menyebabkan hasil belajar yang tidak sukses, yang menyebabkan siswa

campur tangan, berasal dari kemampuan organisasi untuk melakukan pembedaan diantara perangsang-perangsang, (5) kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu (Chaplin, 2006).

Definisi persepsi menurut para ahli sangat beragam, seperti yang dikemukakan berikut ini. Persepsi menurut Epstein & Rogers (dalam Stenberg, 2008) adalah seperangkat proses yang dengannya kita mengenali, mengorganisasikan dan memahami serapan-serapan inderawi yang kita terima dari stimuli lingkungan. Persepsi adalah proses mengatur dan mengartikan informasi sensori untuk memberikan makna (King, 2013). Lahey (2007) mendefinisikan persepsi sebagai proses dalam mengorganisir dan menginterpretasi informasi yang diterima dari luar. Robbins (1996) persepsi merupakan suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera untuk memberi makna kepada lingkungan. Sedangkan menurut Chaplin (1999) persepsi merupakan upaya mengamati dunia, mencakup pemahaman dan mengenali atau mengetahui objek-objek serta kejadian-kejadian.

Persepsi merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang yang diindranya sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan respon yang terintegrasi dalam diri individu. Hal tersebut merupakan proses transaksi penilaian terhadap suatu objek, situasi, peristiwa orang lain berdasarkan pengalaman masa

lampau, sikap, harapan, dan juga nilai yang ada pada diri individu tersebut (Walgito, 2010)

Menurut Slameto (2010), persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan pencium. Menurut Purwodarminto (1990), persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pengindraan.



Persepsi dalam pengertian psikologi menurut Sarwono (2002) adalah proses pencarian informasi untuk dipahami. Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan (penglihatan, pendengaran, peraba dan sebagainya). Sebaliknya, alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi. Persepsi menurut Fieldman (1999) adalah proses konstruktif yang mana kita menerima stimulus yang ada dan berusaha memahami situasi (*Perception a constructive process by which we go beyond the stimuli that are presented to us and attempt to construct a meaningful situation*). Sedangkan menurut Morgan (1987) persepsi mengacu pada cara kerja, suara, rasa, selera, atau bau. Dengan kata lain, persepsi dapat didefinisikan apa pun yang dialami oleh seseorang (*perception refers to the way the work, sound, feel, tastes, or smell. In other works, perception can be defined as whatever is experienced by a person*).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra-indra yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada dilingkungannya.

Menurut Walgito (2010), faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain: (a) Objek yang dipersepsi, objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga datang dari dalam individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor, (b) Alat indra, syaraf, dan pusat susunan syaraf, merupakan alat untuk menerima stimulus, (c) Perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan pada sesuatu atau sekumpulan objek.

Alport (2009) proses persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, dan pengetahuan individu. Pengalaman dan proses belajar akan memberikan bentuk dan struktur bagi objek yang ditangkap panca indera, sedangkan pengetahuan dan cakrawala akan memberikan arti terhadap objek yang ditangkap individu, dan akhirnya komponen individu akan berperan dalam menentukan tersedianya jawaban yang berupa sikap dan tingkah laku individu terhadap objek yang ada. Dalam mempersepsi terdapat

dua cara, yaitu pemrosesan bawah ke atas (*bottom-up processing*) dan pemrosesan atas ke bawah (*top-bottom processing*).

Pada *bottom-up processing*, reseptor sensoris mencatat informasi mengenai lingkungan luar dan mengirimkannya ke otak untuk analisis dan interpretasi. Hal ini berarti mengambil informasi dari lingkungan dan mencoba untuk memahaminya. Contohnya yaitu ketika kita melihat pohon mangga untuk pertama kalinya maka kita harus melihatnya dengan baik dan seksama untuk mengenal pohon mangga. Sedangkan *top-bottom processing*, dipicu oleh pemrosesan kognisi pada tingkat lebih tinggi di otak. *top-bottom processing* adalah ketika kita merasakan apa yang sedang terjadi dan mengaplikasikan kerangka kerja tersebut pada informasi dari dunia luar. Ketika kita mengartikan apa yang dilihat oleh mata (*bottom-up processing*) dan apa yang diinterpretasikan oleh otak (*top-bottom processing*). Sehingga kedua jenis pemrosesan ini terjadi ketika kita merasakan dan menginterpretasikan (King, 2013)

Lingkungan sekolah dasar dengan Madrasah Tsanawiyah sudah berbeda. Hal ini yang akan dipersepsikan oleh siswa madrasah terutama kelas 7 mengenai lingkungan sekolah barunya. Siswa madrasah menggunakan *bottom-up processing* untuk melihat, mendengar dan merasakan mengenai lingkungannya. Kemudian informasi yang didapatkan tersebut akan diteruskan ke otak yang kemudian diinterpretasikan menggunakan *bottom-up processing*.

b. Iklim Sekolah

Hadiyanto (2004), mendefinisikan "iklim" dengan kondisi, pengaruh dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial, dan intelektual yang mempengaruhi peserta didik. Nurdin (2014) menyatakan terdapat tiga pengertian iklim sekolah, yaitu pertama, iklim sekolah diartikan sebagai ciri-ciri sekolah yang membedakannya dengan sekolah lainnya. Kedua, iklim sekolah diartikan sebagai suasana ditempat kerja, mencakup norma yang kompleks, nilai, harapan, kebijaksanaan dan prosedur yang mempengaruhi pola perilaku individu dan kelompok. Dan ketiga, iklim sekolah diartikan sebagai persepsi individu terhadap kegiatan, amalan dan prosedur serta persepsi tentang tingkahlaku yang dihargai, didukung dan diharapkan dalam organisasi.

Menurut *National School Climate Council* (2007) iklim sekolah merupakan pola pengalaman hidup orang-orang yang terlibat di sekolah yang mencerminkan norma, tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal, praktek pengajaran dan pembelajaran, dan struktur organisasi. Thapa *et al* (2012) menambahkan bahwa iklim sekolah merupakan refleksi dari pengalaman siswa, personil sekolah dan orang tua dalam kehidupan sekolah secara sosial, emosional, etis dan akademis. Iklim sekolah ini juga dapat diartikan sebagai suatu suasana atau kualitas dari sekolah untuk membantu individu masing-masing merasa berharga secara pribadi, bermartabat dan penting secara

(d) menemukan bahwa iklim sekolah yang positif berhubungan dengan kepuasan kerja meningkat untuk personil sekolah, (e) penelitian telah menunjukkan bahwa memberikan iklim sekolah yang positif dan mendukung bagi siswa adalah penting untuk transisi dan mudah ke sekolah baru, (f) iklim sekolah, termasuk menghargai kepercayaan, kewajiban bersama, dan perhatian untuk kesejahteraan lain dapat memiliki efek kuat terhadap pendidik dan peserta didik, hubungan interpersonal serta prestasi akademik peserta didik dan kemajuan sekolah secara keseluruhan (Marshall, 2002).

Berkaitan dengan konteks sekolah, Hoy dan Miskel (1991: 221), menyatakan bahwa:

“School climate is a relatively enduring quality of the school environment that is experienced by participants, affects their behavior, and is based on their collective perceptions of behavior in schools”

Jika diartikan dalam bahasa Indonesia, pernyataan tersebut berarti Iklim sekolah sebagai kualitas dari lingkungan sekolah yang terus menerus dialami oleh guru-guru, mempengaruhi tingkah laku siswa dan berdasar pada persepsi kolektif tingkah laku siswa.

Iklim sekolah adalah hati dan jiwa dari sekolah yang terdiri dari siswa, guru, kepala sekolah dan staf yang mencintai sekolah dan mereka selalu merindukan waktu-waktu di sekolah. Iklim sekolah adalah kualitas sekolah yang membantu setiap individu merasa dirinya dihargai saat berada di sekolah tersebut dan merasa adanya rasa kebersamaan (Jerome, 2005). Iklim sekolah dapat didefinisikan sebagai kualitas sekolah dalam menciptakan tempat belajar yang sehat,

tempat aspirasi, dan cita-cita siswa dan wali murid, merangsang antusias dan kreatifitas guru, mengangkat derajat seluruh anggota sekolah. Definisi lain juga dikemukakan oleh Freiberg (2005) yang menyatakan bahwa iklim sekolah sebagai persepsi orang-orang yang ada di sekolah mengenai kehidupan sekolah.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah merupakan pola pengalaman orang-orang di sekolah sebagai interaksi antara orang dewasa dengan para siswa yang mencerminkan norma, tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal, praktek pengajaran dan pembelajaran, dan struktur organisasi di sekolah secara sosial, emosional, etis dan akademis.

c. Persepsi Iklim Sekolah

Menurut Pintrich & Schunk (1996) persepsi terhadap iklim sekolah merupakan proses penggambaran informasi tentang perasaan pribadi setiap anggota sekolah mengenai pengalamannya terhadap situasi dan kondisi lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dan guru dalam mencapai tujuan (*goal orientation*), meningkatkan *self efficacy*, usaha, ketekunan, prestasi belajar siswa serta kepuasan guru terhadap kemampuannya dalam mengajar. Mengukur persepsi orang-orang di sekolah akan mendapatkan gambaran iklim sekolah yang tentu saja mempengaruhi keberlangsungan kehidupan sekolah yakni salah satunya adalah dengan mengukur persepsi siswa terhadap iklim sekolah (Thapa, 2012).

Persepsi siswa terhadap sekolahnya merupakan suatu hal yang subyektif, sehingga penilaian siswa terhadap norma dan kondisi lingkungan sekolahnya bisa berbeda dengan keadaan yang sebenarnya. Iklim sekolah yang positif dapat dipersepsi siswa secara negatif. Sehingga perbedaan persepsi ini akan mempengaruhi tingkah laku dan perasaan siswa di sekolah (Purwita, 2013).

Menurut Jessor (1991) resiko yang muncul adalah ketika persepsi siswa pada sekolahnya menjadi negatif. Mereka yang tidak suka dengan sekolahnya akan lebih sering untuk gagal secara akademis dan resiko yang lebih besar lagi akan mempunyai perilaku tidak sehat, menunjukkan masalah psikosomatik dan menurunnya kualitas hidup. Persepsi siswa terhadap hubungan antar warga sekolah akan mempengaruhi keterlibatan siswa secara emosional. Persepsi siswa terhadap kemampuan warga sekolah mengatasi kegagalan akan mempengaruhi keterlibatan siswa secara kognitif. Sedangkan persepsi siswa terhadap kejelasan peraturan dan lingkungan sekolah mempengaruhi keterlibatan siswa secara *behavior* (Purwita, 2013).

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi terhadap iklim sekolah adalah dimana seseorang mampu untuk menginterpretasikan, menggambarkan, atau memberikan makna tentang pola yang ada disekolah mulai dari interaksi antara orang dewasa dengan para siswa yang mencerminkan norma, tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal, praktek pengajaran dan pembelajaran,

pertimbangan para siswa mengenai kebijakan sekolah atau prosedur yang mengarah pada pengurangan kekerasan.

- b. *Teacher support of students*. Dukungan yang diberikan guru terhadap siswa meliputi hubungan guru dan siswa yang dapat mendukung siswa.
- c. *Students participation in decision making and in the design of interventions to prevent school violence*. Sejauh mana keterlibatan siswa dalam pembuatan keputusan dan rancangan intervensi untuk pencegahan kekerasan di sekolah. Hal ini dapat dilihat dengan mengukur perasaan responden bagaimana peran siswa dalam melihat isu kekerasan di sekolah.

Menurut Mondark (dalam Usman, 2013) mengemukakan tentang aspek-aspek iklim sekolah sebagai berikut:

- a. Lingkungan belajar yaitu persepsi dari para siswa tentang konteks pembelajaran dan siswa belajar keras serta aspek apa yang di lakukannya dalam proses pembelajaran. Dukungan dari guru dalam proses pembelajaran akan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Semakin baik iklim lingkungan belajar maka akan tercipta suasana yang kondusif dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa akan merasa nyaman dalam belajar.
- b. Lingkungan fisik dan sosial yaitu persepsi siswa tentang kebersihan sekolah, manajemen atau perilaku yang baik yang tercipta di dalam maupun di luar kelas serta hubungan interpersonal guru dan siswa yang baik akan menciptakan suasana atau iklim sekolah baik.

5. Cara Mengukur Iklim Sekolah

Pemilihan aspek juga mempertimbangkan subyek dari penelitian ini, yaitu siswa. Sehingga aspek-aspek yang berhubungan dengan guru dan kepala sekolah, maupun personil sekolah lainnya kemudian dieliminasi. Iklim sekolah akan diukur dengan skala *likert* yang disusun berdasarkan aspek-aspek iklim sekolah (Thapa, *et al*, 2012) yaitu *safety*, *relationship*, *teaching & learning* dan *institutional environment*. Skala ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba (2015).

C. Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Iklim Sekolah dengan *School Engagement*

Menurut Fredricks *et al*, (2004) *school engagement* adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan kegiatan nonakademik yang terlihat melalui tingkah laku, emosi, dan kognitif yang ditampilkan siswa di lingkungan sekolah dan kelas. Menurut Chapman (2003) *school engagement* merupakan kemauan untuk berpartisipasi dalam kegiatan rutin sekolah dengan indikator kognitif, perilaku, dan afektif dalam melaksanakan tugas-tugas belajar tertentu.

School engagement dibagi menjadi 3 dimensi, yaitu: *behavior engagement* (partisipasi, tidak adanya perilaku yang mengganggu dan perilaku yang negatif), *emotional engagement* (ketertarikan, kegembiraan, *sense of belonging*), dan *cognitive engagement* (seperti usaha siswa untuk menyelesaikan tugas dan strategi yang digunakan dalam belajar). *Behavioral engagement* umumnya dijabarkan menjadi 3 pengertian. Pertama adalah perilaku positif. Kedua adalah keterlibatan dalam pembelajaran dan tugas-

tugas akademis. Sedangkan yang ketiga ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan sekolah (Fredricks, *et al*, 2004).

Menurut Fredricks, *et al* (2004) terdapat 4 faktor yang dapat mempengaruhi *school engagement*, yaitu: *school-level*, *classroom context*, *individual needs* dan orang tua. Salah satu faktor yang mempengaruhi *school engagement* yaitu *school-level*. Fredricks, *et al* (2004) menunjukkan bahwa kondisi sekolah menjadi penentu *school engagement*. Kondisi ini yang disebut sebagai konsep iklim sekolah (Wang & Halcombe (2010). Sedangkan menurut *Council for Educational Research*, (2002) level sekolah terdiri dari iklim sekolah, *School Organization*, *School Size*, dan *Racial/Ethnic Composition of School*. Analisis penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara iklim di sekolah dan hal-hal seperti keterlibatan sekolah, perilaku, *self-efficacy*, prestasi, dan sosial dan perkembangan emosional, gaya kepemimpinan kepala sekolah, profesional guru, dan kualitas secara keseluruhan kehidupan sekolah (Barak, Waks, & Doppelt, 2000).

Furlong, *et al* (2003) memisahkan konteks sekolah yang mempengaruhi keterlibatan sekolah menjadi empat komponen: masing-masing siswa, teman sebaya, guru, dan sekolah. Menurut *National School Climate Council* (2007) iklim sekolah merupakan pola pengalaman hidup orang-orang yang terlibat di sekolah yang mencerminkan norma, tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal, praktek pengajaran dan pembelajaran dan struktur organisasi di sekolah. Selain mencakup *academic engagement*, *school engagement* juga mencakup perasaan siswa tentang sekolah mereka, rasa memiliki sekolah mereka, keterikatan dan keanggotaan dalam struktur sosial

sekolah, dan juga kemauan untuk mematuhi peraturan sekolah, terlibat dalam tugas belajar, memperhatikan di kelas dan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler (Johnson, Crosnoe, & Elder, 2001)

Menurut Thapa, *et al* (2012) ada beberapa elemen yang membentuk iklim sekolah yaitu keamanan sekolah, hubungan interpersonal yang baik, proses belajar mengajar, serta lingkungan fisik sekolah. Keamanan sekolah meliputi secara fisik, verbal, dan emosional. Hubungan interpersonal yang meliputi setiap orang di sekolah menghormati dan menghargai satu sama lain, membangun hubungan yang akrab. Kemudian proses belajar dan mengajar yang efektif bagi siswa seperti proses belajar yang kondusif ataupun cara mengajar guru yang dapat dipahami. Selanjutnya, lingkungan fisik sekolah yang berupa lingkungan yang bersih, gedung sekolah yang layak serta fasilitas sekolah yang memadai yang dapat mempermudah aktivitas siswa.

Iklim sekolah merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi performa siswa di sekolah. Kualitas lingkungan sekolah yang tidak kondusif dapat meningkatkan kemungkinan siswa menjadi depresi, merasa tidak mampu, hingga memunculkan masalah emosi dan perilaku. Hal ini tentu akan menghambat proses belajar mengajar di sekolah. Bagaimana siswa memandang atau mempersepsikan sekolah juga menentukan perilaku mereka di sekolah. Persepsi warga sekolah terhadap lingkungan sekolahnya dapat menjadi prediktor terhadap afeksi siswa, kognitif, dan *behavioral engagement* (Wang & Halcombe dalam Voight, *et al* 2011).

Iklim sekolah yang positif memiliki ciri-ciri di antaranya hubungan baik antar warga sekolah, kemampuan warga sekolah untuk mengatasi

kegagalan, metode belajar yang menunjang pembelajaran siswa, kejelasan peraturan, dan kondisi lingkungan sekolah yang nyaman. Iklim sekolah juga memiliki hubungan yang kuat terhadap prestasi siswa, ketika siswa merasa senang berada di sekolah, maka besar kemungkinannya untuk siswa tersebut mengikuti kegiatan di sekolah dengan baik. Sebaliknya, siswa akan cenderung menghindari sekolah ketika siswa mempersepsikan iklim sekolah sebagai iklim yang negatif. Iklim sekolah negatif meliputi rasa tidak aman di sekolah, merasa sekolah memberikan banyak tekanan bagi siswa serta menganggap sekolah bukan menjadi tempat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Thapa, *et al* (2012) berpendapat bahwa di dalam iklim sekolah, ketika masyarakat sekolah saling menghargai dan saling berbagi dapat secara positif mempengaruhi keterlibatan siswanya. Wang & Halcombe (2010) menjelaskan bahwa persepsi warga sekolah terhadap lingkungan sekolahnya dapat menjadi prediktor terhadap keterlibatan siswanya (*school engagement*). Penelitian yang dilakukan oleh Purwita (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan keterlibatan siswa di sekolah. Maka dari itu, siswa yang mempersepsikan iklim sekolah dengan positif akan mempengaruhi keterlibatan mereka di sekolah meskipun siswa tersebut berada pada sekolah dengan pendidikan multikultural yang memiliki siswa dengan etnis yang berbeda.

Persepsi siswa terhadap iklim sekolah memiliki hubungan dibuktikan dari beberapa penelitian, seperti penelitian yang dilakukan oleh Purwita & Tairas (2013) tentang hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah

dengan *school engagement* di SMK IPIEMS Surabaya (*correlation between student's perception of school climate with school engagement in SMK IPIEMS Surabaya*). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan *school engagement* arah hubungan kedua variabel adalah positif dengan ke kuatannya hubungan yang sedang.

Penelitian yang dilakukan oleh Purba (2015) dengan judul Pengaruh persepsi iklim sekolah terhadap *student engagement* pada siswa SMA Sultan Iskandar Muda Medan, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh persepsi iklim sekolah terhadap *student engagement* pada siswa SMA Sultan Iskandar Muda Medan sebesar 38%.

Penelitian yang dilakukan Kholid (2015) tentang hubungan efikasi diri dan dukungan teman sebaya dengan keterlibatan siswa pada sekolah. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara efikasi diri dan dukungan teman sebaya dengan keterlibatan siswa pada sekolah. Korelasi memiliki arah positif. Tingkat efikasi diri, dukungan teman sebaya dan keterlibatan siswa tergolong agak tinggi. Sumbangan efektif efikasi diri terhadap keterlibatan siswa sebesar 24,6 %, sedangkan sumbangan efektif dukungan teman sebaya terhadap keterlibatan siswa sebesar 5,8 %. Total sumbangan efektif efikasi diri dan dukungan teman sebaya adalah 30,4 %, masih ada 69,6 % faktor lain yang mempengaruhi keterlibatan siswa pada sekolah. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dan dukungan teman sebaya dengan keterlibatan siswa pada sekolah.

Penelitian yang dilakukan Manikandan & Sujhisha (2014) tentang *influence of school climate on school engagement among higher secondary school students*, hasilnya menunjukkan bahwa pengaruh iklim sekolah terhadap *school engagement* di kalangan siswa sekolah menengah atas, menunjukkan bahwa iklim sekolah secara signifikan mempengaruhi *school engagement*. *school engagement* yang baik dapat berkontribusi secara berbeda terhadap tiga jenis *school engagement* seperti *behavior engagement*, *cognitive engagement* dan *emosional engagement*. Temuan ini memberikan bukti empiris mengenai bagaimana persepsi siswa tentang iklim sekolah beserta jenis kelamin dan jenis keluarga mempengaruhi *school engagement*.

Bahia, Veiga, & Golvao (2013) tentang *creative climate and engagement of students in school: how do they relate?* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara iklim kreatif dan keterlibatan siswa di sekolah. Dimensi kognitif pada keterlibatan siswa disekolah memiliki hubungan yang lebih terhadap iklim kreatif dibandingkan dengan keterlibatan pada dimensi perilaku dan emosional.

Selain itu, siswa yang memiliki *school engagement* yang tinggi berhubungan dengan prestasi belajar. Hal ini didukung dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh Dotter and Lowe (2011) tentang *Classroom Context, School Engagement, and Academic Achievement in Early Adolescence*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks kelas dan *School Engagement* dapat mempengaruhi prestasi akademik.

Penelitian yang dilakukan oleh Dharmayana (2012) tentang keterlibatan siswa (*student engagement*) sebagai mediator kompetensi emosi

dan prestasi akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi emosi dan Keterlibatan pada sekolah, berperan positif terhadap prestasi akademik siswa unggul. Berbeda dengan Siregar (2016) melakukan penelitian tentang *Student Engagement Dan Parent Involvement* Sebagai Prediktor Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Yogyakarta. *student engagement* dan *parent involvement* secara bersama-sama tidak dapat memprediksi prestasi belajar matematika.

D. Landasan Teoritis

Sekolah merupakan salah satu lembaga formal untuk mendapatkan pendidikan. Tujuan pendidikan akan tercapai apabila siswa menjalani kegiatan belajar mengajar dengan baik dan benar. Hal tersebut dapat dilihat dari siswa yang mampu terlibat secara penuh dengan kegiatan akademis maupun non-akademis yang ada di sekolah. Selain tempat siswa untuk belajar, sekolah juga tempat untuk bersosialisai. Sutirna (2013) mengatakan bahwa ada tiga unsur konsep yang terkait sangat erat, yaitu konsep dorongan atau motivasi, konsep perilaku, dan konsep tujuan. Seseorang yang berbuat atau melakukan sesuatu hal, setidaknya ada suatu kebutuhan pada diri sendiri.

Individu dilahirkan dengan membawa karakter masing-masing dan tidak mungkin ada yang sama antara individu yang satu dengan yang lainnya, sehingga individu itu dikatakan unik. Perbedaan inividu inilah yang akan melahirkan perbedaan-perbedaan kebutuhan. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap layanan kebutuhan pendidikan (Sutirna, 2013). Connell dan Wellborn (1991) mengemukakan bahwa keterlibatan siswa dalam belajar dapat didorong melalui pemenuhan kebutuhan dasar psikologis.

Ryan dan Powelson (1991) menjelaskan bahwa individu, dalam hal ini siswa, akan terlibat dan termotivasi pada kondisi dimana kebutuhan dasar psikologis mereka terpenuhi. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi pasti akan menimbulkan penyimpangan atau ketidak disiplin. Menurut Sutirna (2013) Apabila ada kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi maka yang akan terjadi adalah meta patologi (kegagalan kesehatan) seperti, apatisme, kebosanan, putus asa, tidak punya rasa humor, keterasingan, mementingkan diri sendiri, kehilangan selera, dan lain sebagainya.

Apabila kebutuhan dasar terpenuhi, motivasi siswa juga berperan penting. Motivasi intrinsik didasarkan oleh beberapa faktor internal seperti determinasi diri, rasa ingin tahu, tantangan dan usaha (Santrock, 2007). Determinasi diri sangat berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong siswa untuk secara kognitif terlibat dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Maslow berpendapat bahwa, orang dimotivasi oleh hierarki kebutuhan yang bergerak menuju *self actualization*. Begitu pula dengan determinasi diri, dalam teori determinasi diri berfokus pada kebutuhan akan motivasi menurut Maslow. Terdapat tiga kebutuhan dasar psikologis manusia yang harus dipenuhi, yaitu kebutuhan untuk mandiri (*need for autonomy*), kebutuhan untuk kompeten (*need for competence*), dan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain (*need for relatedness*) (Ryan & Deci, 2000).

Kebutuhan untuk mandiri (*need for autonomy*) mengacu pada kebutuhan individu untuk merasa bahwa tingkah lakunya bersumber dan berasal dari dirinya sendiri, bukan dipengaruhi dan dikontrol oleh dorongan

dari luar diri (Deci & Ryan, 2000). Konteks yang mendukung kemandirian individu adalah konteks yang menyediakan pilihan, memberikan umpan balik yang sesuai dan kompeten, memberikan kesempatan individu untuk memilih, serta meminimalkan hadiah eksternal dan evaluasi yang menekan (Reeve & Jang, 2006). Kondisi yang mendukung kemandirian memiliki hubungan positif dengan hasil yang juga positif, seperti meningkatnya keterlibatan tingkah laku dan keterlibatan emosi (Ryan & Connell, 1989).

Kebutuhan untuk kompeten (*need for competence*) mengacu pada kebutuhan untuk merasa berhasil dan efektif (*effectance*) dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan mendapatkan kesempatan untuk melakukan dan menunjukkan kapasitas diri (Deci & Ryan, 2000). Kebutuhan ini tercermin dari kecenderungan seseorang untuk mengejar tantangan yang melampaui tingkat keberfungsian seseorang melalui kegiatan yang dapat mengembangkan rasa percaya diri dan harga dirinya (Ryan & Powelson, 1991). Menurut Linnenbrink dan Pintrich's (2003) rasa kompeten diidentifikasi sebagai kunci dalam memfasilitasi keterlibatan tingkah laku, kognitif, dan motivasi siswa di sekolah, serta berhubungan dengan prestasi akademik yang baik.

Kebutuhan untuk terhubung (*need for relatedness*) mengacu pada kebutuhan untuk merasa terhubung dengan orang lain, merasa diperhatikan dan dapat memerhatikan orang lain, serta memiliki rasa kebersamaan dengan individu lain maupun komunitas (Ryan & Deci, 2002). Siswa yang memiliki hubungan yang dekat dan mendukung dengan guru menunjukkan keterlibatan yang tinggi (Skinner & Belmont, 2003).

Ryan dan Deci (2002) memaparkan bahwa sekolah, sebagai salah satu konteks sosial, dapat menghambat atau memberikan kesempatan siswa untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Pengalaman anak selama berada di sekolah merupakan suatu hal fundamental dalam kesuksesan transisinya menjadi orang dewasa. Di sekolah anak belajar untuk berunding dan merundingkan kembali hubungan mereka, *self-image* dan belajar untuk bebas.

Sekolah merupakan tempat anak menanamkan kemampuan-kemampuan interpersonal, menemukan dan menyaring kekuatan dan perjuangan atas kemungkinan-kemungkinan sesuatu yang melukai mereka. Sehingga, sudah seharusnya sekolah harus menyediakan suatu lingkungan yang aman bagi anak berkembang secara akademis, hubungan, emosional dan perilaku (Wilson, 2004). Dengan kata lain siswa terlibat dengan sekolahnya. Konsep keterlibatan siswa inilah yang disebut sebagai *school engagement*. *school engagement* juga diartikan sebagai bentuk perilaku siswa di sekolah. Dalam konteks sekolah, pemenuhan tiga kebutuhan dasar psikologis dapat meningkatkan keterlibatan akademik siswa dan hal ini dapat mendukung kondisi belajar yang optimal (Reeve, 2002).

Kebutuhan dasar seorang siswa disekolah meliputi kebutuhan rasa aman (lingkungan yang nyaman dan aman), rasa memiliki (mendapatkan perhatian, penerimaan dari guru maupun teman), guru dapat membimbing demi kemajuan dalam belajarnya, guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menunjukkan pengetahuan dan ketrampilannya, serta adanya rasa humor. Dengan menciptakan lingkungan yang aman, serta memberikan rasa kepada siswa bahwa siswa merupakan bagian dari sekolah, menunjukkan rasa

saling memiliki hal ini akan menjadikan siswa mampu untuk terlibat dengan sekolah. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Thapa *et al* (2012) bahwasanya dengan menciptakan iklim sekolah yang aman dan nyaman dapat mempengaruhi *school engagement* siswa.

Menurut Fredricks *et al* (2004) *School engagement* adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan kegiatan nonakademik yang terlihat melalui tingkah laku, emosi, dan kognitif yang ditampilkan siswa di lingkungan sekolah dan kelas. *School engagement* terdiri atas tiga dimensi, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. *Behavioral engagement* adalah tindakan partisipasi yang meliputi keterlibatan siswa dalam aktivitas akademik dan sosial atau ekstrakurikuler. *Behavioral engagement* yang ditunjukkan oleh siswa seperti siswa tidak mematuhi peraturan sekolah, siswa banyak yang membolos, siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran yang meliputi perilaku-perilaku seperti berusaha, ketekunan, konsentrasi, perhatian, bertanya, dan memberikan kontribusi terhadap diskusi kelas dan siswa tidak mengerjakan tugas akademik serta siswa tidak berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Emotional engagement, yang menggambarkan konsep ketertarikan. Aspek yang termasuk dalam *emotional engagement* diantaranya: reaksi positif dan negatif terhadap guru, teman sekelas, akademisi, atau sekolah, dan menciptakan ikatan dengan sekolah yang akan mempengaruhi motivasi untuk belajar (Fredricks, *et al*, 2004). *Cognitive engagement* merujuk pada *self-regulated* siswa dan pendekatan strategis dalam belajar. *Cognitive engagement* terdiri dari perilaku *thoughtful* atau berpikir, kesediaan untuk mengerahkan

upaya yang diperlukan untuk pemahaman ide-ide yang kompleks dan penguasaan keterampilan yang sulit (Corno & Mandinach; Newman, *et al* dalam Fredricks, 2004).

Fredricks *et al* (2004) menjelaskan bahwa *school engagement* siswa yang buruk terkait oleh banyak faktor. Fredricks *et al* (2004) membagi faktor yang terkait *school engagement* menjadi tiga kategori besar, yaitu faktor pada tingkat sekolah, konteks kelas dan kebutuhan individual. Fredricks *et al* (2004) mengatakan faktor orangtua juga dapat terkait pada *school engagement* mereka. Untuk memaksimalkan *school engagement* pada siswa perlu mempertimbangkan hal-hal yang mempengaruhi *school engagement*, yakni: level sekolah, konteks kelas, dan kebutuhan individual (Adelman & Taylor, 2008)

Faktor level sekolah meliputi tujuan sekolah yang jelas dan konsisten, partisipasi siswa dalam peraturan sekolah, dan kegiatan akademik yang dapat mengembangkan kompetensi. Fredricks, *et al* (2004) menunjukkan bahwa kondisi sekolah menjadi penentu *school engagement*. Kondisi ini yang disebut sebagai konsep iklim sekolah (Wang & Halcombe (2010). Sedangkan menurut *Council for Educational Research*, (2002) level sekolah terdiri dari iklim sekolah, *School Organization*, *School Size*, dan *Racial/Ethnic Composition of School*. Analisis penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara iklim di sekolah dan hal-hal seperti keterlibatan sekolah, perilaku, *self-efficacy*, prestasi, dan sosial dan perkembangan emosional, gaya kepemimpinan kepala sekolah, profesional guru, dan kualitas secara keseluruhan kehidupan sekolah (Barak, Waks, & Doppelt, 2000). Penelitian

yang dilakukan Fraser & Fisher pada tahun 1986 (dalam Githa, 2005) menemukan bahwa salah satu cara meningkatkan kualitas pendidikan adalah melalui peningkatan iklim sekolah.

Iklim sekolah adalah suatu konstruk yang kompleks dan multidimensional yang meliputi atmosfer, budaya, nilai-nilai, sumber daya, dan jaringan sosial dari sebuah sekolah. Dapat dikatakan pula bahwa iklim sekolah merupakan “jiwa” dari sebuah sekolah. Menurut Djamarah (2002) Lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan sekolah yang didalamnya dihiasi dengan tanaman atau pepohonan yang dipelihara dengan baik. Kesejukan lingkungan membuat anak didik betah tinggal berlama-lama didalamnya.

Menurut *National School Climate Council* (2007) iklim sekolah merupakan pola pengalaman hidup orang-orang yang terlibat di sekolah yang mencerminkan norma, tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal, praktek pengajaran dan pembelajaran, dan struktur organisasi. Iklim sekolah merupakan bagian dari lingkungan belajar yang akan mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku seseorang, sebab dalam melaksanakan tugas sekolahnya seorang siswa akan selalu berinteraksi dengan lingkungan belajarnya (Listyani, 2005).

Iklim sekolah merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi performa siswa di sekolah. Kualitas lingkungan sekolah yang tidak kondusif dapat meningkatkan kemungkinan siswa menjadi depresi, merasa tidak mampu, hingga memunculkan masalah emosi dan perilaku. Hal ini tentu akan menghambat proses belajar mengajar di sekolah. Bagaimana

siswa memandang atau mempersepsikan sekolah juga menentukan perilaku mereka di sekolah. Persepsi warga sekolah terhadap lingkungan sekolahnya dapat menjadi prediktor terhadap afeksi siswa, kognitif, dan *behavioral engagement* (Wang & Halcombe dalam Voight, *et al* 2011).

Persepsi siswa terhadap hubungan antar warga sekolah akan mempengaruhi keterlibatan siswa secara emosional. Persepsi siswa terhadap kemampuan warga sekolah mengatasi kegagalan akan mempengaruhi keterlibatan siswa secara kognitif. Sedangkan persepsi siswa terhadap kejelasan peraturan dan lingkungan sekolah mempengaruhi keterlibatan siswa secara behavior. Pandangan atau persepsi siswa terhadap sekolahnya adalah subyektif, sehingga penilaian siswa terhadap norma dan kondisi lingkungan sekolahnya bisa berbeda dengan keadaan yang sebenarnya. Iklim sekolah yang positif ternyata dapat dipersepsi siswa secara negatif. Perbedaan ini juga mempengaruhi tingkah laku dan perasaan siswa di sekolah.

Thapa, *et al* (2012) berpendapat bahwa di dalam iklim sekolah, ketika masyarakat sekolah saling menghargai dan saling berbagi dapat secara positif mempengaruhi keterlibatan siswanya (*school engagement*). Penelitian yang dilakukan oleh Purwita (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan keterlibatan siswa (*school engagement*) di sekolah. Kerangka teoritik dapat di visualisasikan dalam gambar sebagai berikut:

Sesuai dengan judul “hubungan antara persepsi iklim sekolah dengan *school engagement* siswa madrasah”, variabel dari penelitian ini adalah terdiri dari 2 variabel yaitu:

- a. Variabel *Independent*/ bebas (X): Persepsi iklim sekolah
- b. Variabel *Dependent*/ terikat (Y): *School Engagement*

2. Definisi Operasional

Konsep-konsep yang diperoleh dari teori belum sepenuhnya dapat diukur. Hal ini karena dimensi dari teori yang ada masih bersifat luas dan abstrak. Oleh sebab itu, untuk dapat mengukur variabel secara tepat, perlu mendefinisikan lagi konsep yang ada sehingga dapat dioperasionalkan secara ilmiah. Definisi operasional merupakan makna-makna spesifik dari variabel-variabel yang ada di dalam suatu eksperimen yang mana definisi tersebut meliputi operasional prosedur dan pengukuran yang dapat diobservasi (Myers & Hansen, dalam Aprianti 2009). Berikut definisi operasional dari variabel terikat dan variabel bebas dalam penelitian ini:

a. *School Engagement*

School Engagement didefinisikan sebagai keterlibatan siswa di sekolah untuk berpartisipasi aktif, memiliki perasaan senang, mematuhi peraturan sekolah, disiplin dalam mengerjakan tugas, percaya diri dengan kemampuannya, memiliki hubungan yang baik dengan guru dan teman. *School Engagement* diukur dengan menggunakan skala *School Engagement* yang disusun dengan

menggunakan 3 aspek yang dikemukakan oleh Fredricks, *et al* (2004) yang meliputi *behavioral engagement*, *emotional engagement* dan *cognitive engagement*.

Untuk mengukur *School Engagement* peneliti mengadopsi dari dua penelitian yang sudah terpublikasi. Pertama, peneliti memodifikasi dari skala *School Engagement Measure (SEM)-MacArthur* (Fredricks, *et al*, 2005). Alat ukur ini terdiri dari tiga dimensi yang saling berkaitan dengan jumlah aitem sebanyak 15. Skala ini memiliki reliabilitas sebesar 0.77 pada keterlibatan perilaku, 0.86 pada keterlibatan emosi dan 0.82 pada keterlibatan kognitif. Kedua, peneliti memodifikasi penelitian yang dilakukan oleh Purwita dan Tairas (2013). Dalam penelitian tersebut didapatkan reliabilitas sebesar 0.782. Hasil pada skala ini menunjukkan bila semakin tinggi perolehan skor maka semakin tinggi tingkat *School Engagement* pada siswa. Sebaliknya, semakin rendah perolehan skor maka semakin rendah tingkat *School Engagement* pada siswa.

b. Persepsi Iklim Sekolah

Persepsi iklim sekolah diartikan sebagai penilaian siswa mengenai peraturan dan keamanan sekolah, hubungan dengan teman sekolah dan guru, metode pembelajaran, melihat dan mendengarkan penjelasan guru, dan gedung sekolah beserta fasilitas yang tersedia.

Persepsi iklim sekolah diukur dengan menggunakan skala iklim sekolah yang disusun dengan menggunakan 4 aspek yang dikemukakan oleh Thapa *et al* (2012) meliputi *safety*, *relationship*, *teaching & learning* dan *institutional environment*. Persepsi terhadap iklim sekolah dapat dilihat dari skor nilai yang diperoleh dari skala tersebut. Jika semakin tinggi nilai skala, maka semakin positif persepsi iklim sekolah. Demikian pula sebaliknya, jika semakin rendah nilai skala, maka semakin negatif persepsi iklim sekolah.

Untuk mengukur persepsi iklim sekolah peneliti menggunakan skala likert yang memodifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Purba (2015). skala ini memiliki reliabilitas sebesar 0.930. Skala ini akan dimodifikasi oleh peneliti untuk disesuaikan dengan subjek penelitian ini.

B. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2012), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Azwar (2012) populasi merupakan sekelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sekelompok subjek tersebut terdiri dari jumlah individu yang setidaknya mempunyai satu ciri atau karakteristik yang sama. Berdasarkan hal tersebut, maka kriteria subjek penelitian ini adalah siswa

semua anggota populasi untuk ditetapkan sebagai anggota sampel. Dengan teknik tersebut maka terpilihnya individu menjadi anggota sampel benar-benar atas dasar faktor kesempatan (*chance*), dalam arti memiliki kesempatan yang sama, bukan karena adanya pertimbangan subjektif dari peneliti.

Menurut Hadi (2000), dalam *simple random sampling* terdapat 3 cara atau prosedur yang digunakan, yaitu cara undian, cara ordinal, dan randomisasi. Dalam penelitian ini, cara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan cara ordinal yaitu dengan cara mengambil siswa yang berada pada nomor genap berdasarkan daftar hadir siswa pada setiap kelas VIII.

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Hadi (2000) alat ukur merupakan metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian yang mempunyai tujuan untuk mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode skala psikologi. Skala psikologi merupakan suatu alat ukur dengan menggunakan daftar pernyataan-pernyataan yang telah disiapkan dan disusun sedemikian rupa sehingga responden hanya tinggal memilih salah satu dari pilihan yang tersedia (Hadi, 2000).

Model skala dibuat berdasarkan model skala likert. Item-item yang disusun terdiri dari dua jenis pernyataan yaitu, *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* adalah pernyataan yang mendukung objek yang diukur,

sedangkan pernyataan *unfavourable* adalah pernyataan yang tidak mendukung objek yang diukur.

1. Skala Persepsi iklim sekolah

Pada skala persepsi siswa terhadap iklim sekolah, peneliti memodifikasi skala penelitian yang dilakukan oleh Purba (2015), tentang skala persepsi iklim sekolah. Uji coba skala persepsi iklim sekolah dilakukan kepada 100 orang siswa kelas X dan XI SMA Sultan Iskandar Muda Medan. Jumlah aitem yang diujicobakan sebanyak 52 aitem. Setelah melakukan pengolahan sebanyak satu kali didapat 43 aitem memenuhi batasan daya beda aitem $r_{ix} \geq 0.30$ dengan reliabilitas ($r_{xx'}$) 0.930. Berikut *blueprint* skala persepsi iklim sekolah yang dimodifikasi dari Purba (2015)

2. Skala *School Engagement*

Skala *School engagement*, peneliti memodifikasi alat ukur *School Engagement Measure (SEM)-MacArthur* (Fredricks, *et al*, 2005). Alat ukur ini terdiri dari tiga dimensi yang saling berkaitan dengan jumlah aitem sebanyak 17. Skala ini memiliki reliabilitas sebesar 0.77 pada keterlibatan perilaku, 0.86 pada keterlibatan emosi dan 0.82 pada keterlibatan kognitif. Di Indonesia skala ini sudah di modifikasi oleh Purwita dan Tairas (2013). Dalam penelitian tersebut didapatkan reliabilitas sebesar 0.925. maka, peneliti akan memodifikasi skala *School engagement* dari Purwita dan Tairas (2013).

Berikut *blueprint* skala *school engagement* (Purwita dan Tairas, 2013) yang akan di modifikasi.

tersebut. Yang akan dilakukan hanya modifikasi pada *blueprint* dan pernyataannya seperti bahasa dan penambahan aitem.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 2 bagian, yakni:

1. Bagian pertama merupakan skala persepsi iklim sekolah yang disusun berdasarkan dimensi yang dikemukakan oleh Thapa, *et al* (2012) yakni *safety, relationship, teaching and learning, dan institutional environment*. Peneliti memodifikasi skala penelitian yang dilakukan oleh Purba (2015). Berikut adalah bentuk *blueprint* yang dari penelitian yang dilakukan oleh Purba (2015).

Berikut *blueprint* persepsi iklim sekolah hasil modifikasi dari Purba (2015):

karena nilainya “rendah” terdapat pada aitem nomor 3. Maka skala persepsi iklim sekolah terdapat 54 aitem. aitem yang akan digunakan pada penelitian ini.

b. Skala *school engagement*

Berikut hasil *Expertjudgement* skala *school engagement*. Aitem yang bernilai sangat bagus pada aitem nomor 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 12, 14, 15, 16, 17, 19, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 35, 36, 37, 38, 39, 42, 43 dan 45. Aitem yang bernilai bagus pada aitem nomor 9, 10, 11, 13, 18, 20, 24, 28, 33, 40, dan 44. Aitem bernilai cukup pada aitem nomor 2, 34, dan 41. Karena aitem yang bernilai cukup digunakan, maka peneliti harus melakukan revisi aitem terlebih dahulu berdasarkan catatan dari *Expertjudgement*. Berikut kesimpulan catatan dari lima *Expertjudgement*, yaitu:

1. Memperbaiki kata maupun kalimat yang digunakan
2. Penggunaan bahasa Indonesia kurang baku
3. menggunakan bahasa yang positif, hindari kata negatif seperti kata “mencontek, dan berhenti mengerjakan tugas.

Aitem bernilai cukup pada aitem nomor 2, 34, dan 41 telah dilakukan revisi, maka pada skala *school engagement* terdapat 45 aitem yang akan digunakan pada penelitian ini.

Expertjudgement telah dilakukan, maka skala tersebut akan di uji cobakan pada sekolah yang berbeda namun memiliki karakteristik sekolah dan subjek yang sama. Uji coba akan dilakukan kepada 35 siswa kelas

VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Krian. Dengan mengambil 5 siswa setiap kelas VIII. Hal ini dilakukan agar subjek uji coba dengan subjek penelitian nanti berbeda. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*). Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat penyajian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *professional judgement* (Azwar, 2013). Validitas skala tersebut akan menggunakan rumus *Content Validity Ratio* (CVR) dari Lowshe (Azwar, 2012). Dimana *Content Validity Ratio* (CVR) digunakan untuk mengukur validitas isi aitem-aitem berdasarkan data empirik.

Menggunakan validitas isi, pengukuran validitas alat ukur juga dilakukan dengan menyeleksi item-item yang dianggap baik dengan menggunakan *SPSS*. Seleksi item dilakukan dengan melihat besarnya daya diskriminasi atau daya beda item. Menurut Azwar (1999) daya deskriminasi yang digunakan dalam menganalisis aitem yaitu $> 0,30$, tetapi daya deskriminasi ini dapat diturunkan menjadi $> 0,25$ apabila aitem-aitem yang lolos dengan daya deskriminasi $> 0,30$ tidak mencukupi kuota yang diinginkan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan batas daya diskriminasi $>0,25$ dengan pertimbangan keterwakilan indikator dalam item alat ukur. Item yang memiliki skor daya diskriminasi item kurang dari 0,25 sebaiknya dihapus agar alat ukur menjadi valid. Berikut hasil dari analisis validitas skala persepsi iklim sekolah dan skala *school engagement*.

a. Skala persepsi iklim sekolah

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan bantuan SPSS ditemukan bahwa terdapat 19 aitem yang baik, yaitu aitem nomor 2, 7, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 22, 25, 29, 30, 39, 40, 42, 50, dan 52, yang memiliki *Corrected Item Total Correlation* $\geq 0,25$. Dan terdapat 37 aitem yang buruk yaitu aitem nomor 1, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 20, 21, 23, 24, 26, 27, 28, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 41, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 51, 53, dan 54, karena memiliki *Corrected Item Total Correlation* $\leq 0,25$.

Pada analisis pertama ada indikator yang tidak diwakili oleh aitem pernyataan, maka peneliti melakukan analisis yang kedua dengan memasukkan aitem agar setiap indikator terwakili oleh aitem pernyataan. Dari analisis kedua didapatkan 23 aitem yang baik, yaitu aitem nomor 2, 4, 7, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 21, 22, 23, 25, 26, 29, 30, 39, 40, 42, 50, 51, dan 52. Berikut tampilan *blue print* skala persepsi iklim sekolah.

2. Reliabilitas

Reliabilitas mengacu kepada keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran (Azwar, 2012). Sebelum dilakukan reliabilitas terlebih dahulu dilakukan uji daya beda aitem. Daya beda suatu alat ukur dalam penelitian sangat diperlukan karena dapat diketahui seberapa cermat suatu alat ukur melakukan fungsinya. Pengujian reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan koefisien reliabilitas *alpha cronbach*.

Koefisien reliabilitas (r_{xx}) berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1,00. Apabila koefisien reliabilitas semakin tinggi (mendekati angka 1,00) berarti pengukuran semakin reliabel. Sebaliknya, jika koefisien reliabilitas semakin rendah (mendekati angka 0,00) berarti pengukuran semakin tidak reliabel. Pada umumnya, reliabilitas telah dianggap memuaskan jika koefisiennya mencapai minimal 0,900 (Azwar, 2012). Pengujian reliabilitas dilakukan dengan mengolah data pada program *SPSS*. Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat kondisi internal berdasarkan koefisien *Alpha Cronbach's*.

Hasil dari pengisian skala diproses dengan program *SPSS* untuk mengetahui reliabilitasnya melalui koefisien *alpha cronbach*. Nilai koefisien reliabilitas yang dianggap baik adalah di atas 0.7 (Pallant, 2007). Indikator pengukuran reliabilitas menurut Sekaran (2000) yang membagi tingkatan reliabilitas dengan kriteria sebagai berikut:

Jika alpha atau r hitung:

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs. N) Tari. Subjek diambil dari kelas VIII yang berjumlah 127 siswa. Berikut ini adalah gambaran umum subjek berdasarkan data demografinya yaitu jenis kelamin dan usia.

1. Subyek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin subyek penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu laki-laki dan perempuan dengan gambaran penyebaran subyek seperti yang terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 13
Gambaran `Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	56	44,1
2	Perempuan	71	55.9
Total		127	100

Tabel 13 menjelaskan bahwa berdasarkan jenis kelamin dari 127 siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs. N) Tarik, persentase subjek dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 44,1% dan perempuan sebesar 55,9%. Hasil

tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari siswa perempuan.

2. Subyek Penelitian Berdasarkan Usia

Berdasarkan usia subyek penelitian, peneliti mendapatkan sampel dengan rentang usia dari 13 tahun sampai 15 tahun dan dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 14
Gambaran Subjek Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	13 tahun	47	37
2	14 tahun	76	59,8
3	15 tahun	4	3,2
Total		127	100

Tabel 14 dapat memberikan penjelasan bahwa berdasarkan usia dari 127 siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs. N) Tarik, persentase subjek dengan usia 13 tahun sebesar 37%, 14 tahun sebesar 59,8%, 15 tahun sebesar 3,2%. Hasil tersebut menunjukkan rata-rata siswa berusia 14 tahun

3. Subjek berdasarkan lulusan sekolah

Berdasarkan lulusan sekolah dasar subyek penelitian, peneliti mengelompokkannya menjadi dua, yakni SD dan MI. Berikut gambaran penyebarannya.

Tabel 15
Gambaran subjek penelitian berdasarkan lulusan sekolah

	Jumlah	Persentase (%)
SD	75	59
MI	52	41
Total	127	100

Tabel 15 dapat memberikan penjelasan bahwa berdasarkan lulusan sekolah dasar dari 127 siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs. N) Tarik, persentase subjek dengan lulusan SD sebesar 59%, dan lulusan MI sebesar 41%. Hasil tersebut menunjukkan rata-rata siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs. N) Tarik berasal dari lulusan SD.

B. Deskripsi dan Reliabilitas Data

1. Deskripsi Data

Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mengetahui deskripsi suatu data seperti rata-rata, standard deviasi, varians, dan lain-lain. Berdasarkan hasil analisis *descriptive statistic* dengan menggunakan program SPSS dapat diketahui skor minimum (nilai terendah), skor maksimum (nilai tertinggi), jumlah, rata-rata, standard deviasi, dan varians dari jawaban subjek terhadap skala ukur sebagai berikut :

Tabel 16
Statistik deskriptif

Variabel	Jumlah subjek	Range	Nilai terendah	Nilai tertinggi	Mean	Std. Deviation	Varians
Persepsi iklim sekolah	127	31	52	83	67.86	5.986	35.837
<i>School engagement</i>	127	58	40	98	71.77	12.482	155.797
Valid N (listwise)	127						

Tabel 16 menjelaskan bahwa jumlah subjek yang diteliti baik dari skala persepsi iklim sekolah dan skala *school engagement* adalah 127 siswa. Untuk persepsi iklim sekolah memiliki range sebesar 31, nilai rata-ratanya (mean) adalah 67.86 nilai standar deviasinya 5,986, nilai variannya 35,837 nilai terendahnya 52 dan nilai tertinggi adalah 83. Untuk variabel *school engagement* memiliki range sebesar 58, nilai rata-ratanya (mean) adalah 71,77 nilai standar deviasinya 12,482, sedangkan nilai variannya 155,797 untuk nilai terendahnya 40 dan nilai tertingginya adalah 98.

Selanjutnya deskripsi data berdasarkan data demografinya adalah sebagai berikut :

a. Jenis kelamin subjek penelitian

Tabel 17
Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin Subjek

	Jenis kelamin	N	Rata-rata	Std. deviasi
Persepsi iklim sekolah	Laki-laki	56	69.54	5.113
	Perempuan	71	66.54	6.320
School engagement	Laki-laki	56	71.63	12.952
	Perempuan	71	71.89	12.190

Deskripsi data tabel 17 berdasarkan jenis kelamin subjek penelitian dapat diketahui banyaknya data yaitu 56 subjek berjenis kelamin laki-laki dan 71 subjek berjenis kelamin perempuan. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi dari masing-masing variabel, bahwa nilai rata-rata tertinggi untuk variabel persepsi iklim sekolah ada pada responden laki-laki dengan nilai mean sebesar 69,54, dan nilai rata-rata tertinggi pada variabel *school engagement* ada pada responden yang berjenis kelamin perempuan dengan nilai mean sebesar 71,89.

b. Usia subjek penelitian

Tabel 18
Deskriptif data berdasarkan usia

	Usia	Jumlah	Std. Deviasi	Nilai rata-rata
Persepsi iklim sekolah	13 tahun	47	6.643	67.09
	14 tahun	76	5.661	68.36
	15 tahun	4	3.416	67.50
<i>School engagement</i>	13 tahun	47	13.805	72.34
	14 tahun	76	11.773	71.49
	15 tahun	4	12.124	70.50

Deskripsi tabel 18 data berdasarkan usia responden dapat diketahui banyaknya data dari kategori usia yaitu 47 subjek berusia 13 tahun, 76 subjek berusia 14 tahun, 4 subjek berusia 15 tahun. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi dari masing-masing variabel, bahwa nilai rata-rata tertinggi untuk variabel persepsi iklim sekolah ada pada responden yang berusia 14 tahun dengan nilai mean sebesar 68,36, dan nilai rata-rata tertinggi pada variabel *school engagement* akademik ada pada responden yang berusia 13 tahun dengan nilai mean sebesar 72,34.

c. Lulusan subjek

Tabel 19
Deskriptif Data Berdasarkan Lulusan Subjek

	Lulusan	N	Rata-rata	Std. deviasi
Persepsi iklim sekolah	SD	75	68.31	5.700
	MI	52	67.21	6.378
<i>School engagement</i>	SD	75	73.88	12.454
	MI	52	68.73	11.995

Berdasarkan tabel 19 lulusan subjek yang bersekolah di MTs. N Tarik diketahui banyaknya data yaitu 75 subjek berasal dari lulusan SD dan sebanyak 52 subjek berasal dari lulusan MI. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi dari masing-masing variabel, bahwa nilai rata-rata tertinggi untuk variabel persepsi iklim sekolah ada pada subjek yang lulus MI dengan nilai mean sebesar 68,31, dan nilai rata-rata

tertinggi pada variabel *school engagement* ada pada subjek yang berasal dari lulusan SD dengan nilai mean sebesar 73,88.

2. Reliabilitas Data

Penelitian ini menggunakan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* dengan bantuan *SPSS* untuk menguji skala yang digunakan dalam penelitian, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 20
Hasil Uji Estimasi Reliabilitas

Skala	Koefisien Reliabilitas	Jumlah Aitem
Persepsi Iklim Sekolah	0,702	23
<i>School Engagement</i>	0,904	27

Hasil uji reliabilitas variabel persepsi iklim sekolah pada tabel 20 diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,702 maka reliabilitas alat ukur adalah baik, sedangkan untuk variabel *School Engagement* diperoleh nilai reliabilitasnya adalah 0,904 maka reliabilitasnya juga baik. Kedua variabel memiliki reliabilitas yang baik, artinya aitem-aitemnya sangat reliabel sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini. Dikatakan sangat reliabel karena nilai koefisiensi reliabilitas lebih dari 0,70 dan mendekati 1,00.

3. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor variabel apabila terjadi penyimpangan sejauh mana penyimpangan tersebut. Apabila signifikansi $> 0,05$ maka dikatakan

berdistribusi normal, begitu pula sebaliknya jika signifikansi $< 0,05$ maka dikatakan berdistribusi tidak normal (Azwar, 2012).

Data dari variabel penelitian diuji normalitas sebarannya dengan menggunakan program SPSS yaitu dengan uji *Kolmogorov - Smirnov*.

Data yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

Tabel 21
Hasil Uji Normalitas

			One Sample Kolmogorov – Smirnov Test	
			Persepsi Iklim Sekolah	<i>School Engagement</i>
Subjek Penelitian			127	127
Parameter Normal^a		Rata-rata	67.86	71.77
		Standar Deviasi	5.986	12.482
Perbedaan Ekstrim	Paling	Absolut	.076	.077
		Positif	.047	.044
		Negatif	-.076	71.77
Kolmogorov-Smirnov Z			.076	.077
Asymp. Sig. (2-tailed)			.070 ^c	.062 ^c

Dari hasil tabel 21 diperoleh nilai signifikansi untuk skala persepsi iklim sekolah sebesar $0,070 > 0,05$ sedangkan nilai signifikansi untuk skala *school engagement* sebesar $0,062 > 0,05$. Karena nilai signifikansi kedua skala tersebut lebih dari $0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan model ini memenuhi asumsi uji normalitas.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah variabel persepsi iklim sekolah dan *school engagement* memiliki hubungan yang

linier. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung adalah jika signifikansi $> 0,05$ maka hubungannya linier, jika signifikansi $< 0,05$ maka hubungan tidak linier.

Data dari variabel penelitian diuji linieritas sebarannya dengan menggunakan program *SPSS*. Hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 22
Hasil Uji Linieritas

		F	Sig.	
Persepsi iklim sekolah* <i>school engagement</i>	Antar Grup	Kombinasi Linieritas	3.075	.000
		Penyimpangan dari linieritas	47.457	.000
			1.226	.239
Dalam kelompok Total				

Hasil uji linearitas tabel 22 antara variabel persepsi iklim sekolah dengan *school engagement* menunjukkan taraf signifikansi sebesar 0,239 $> 0,05$ yang artinya bahwa variabel persepsi iklim sekolah dengan *school engagement* mempunyai hubungan yang linier. Berdasarkan hasil uji prasyarat data yang dilakukan melalui uji normalitas sebaran kedua variabel baik variabel persepsi iklim sekolah maupun *school engagement*, keduanya dinyatakan normal. Demikian juga dengan melalui uji linieritas hubungan keduanya dinyatakan korelasinya linier. Hal ini menunjukkan

bahwa kedua variabel tersebut memiliki syarat untuk dianalisis menggunakan teknik korelasi *product moment*.

C. Pengujian Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah hubungan persepsi iklim sekolah dengan *school engagement* siswa madrasah. Untuk mengetahui ada hubungan atau tidak, dapat diperoleh dengan cara menghitung koefisien korelasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis korelasi *product moment* dengan bantuan program *SPSS (Statistical Package for the Social Sciences)*. Adapun hasil uji statistik korelasi *product moment* sebagai berikut :

Tabel 23
Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

		Persepsi Iklim Sekolah	<i>School Engagement</i>
Persepsi Iklim Sekolah	Korelasi Pearson	1	.517**
	Sig. (2-tailed)		.000
	Jumlah subjek	127	127
<i>School Engagement</i>	Korelasi Pearson	.517**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	Jumlah subjek	127	127

** signifikansi korelasi berada pada level 0.01 (2-tailed).

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara persepsi iklim sekolah dengan *school engagement* siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Tarik.

Dari hasil analisis data yang dapat dilihat pada tabel 23 hasil uji korelasi *product moment*, menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan pada 127 siswa

Madrasah Tsanawiyah diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0,517 dengan taraf kepercayaan 0,01 (1%), dengan signifikansi 0,000 karena signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan antara persepsi iklim sekolah dengan *school engagement* siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Tarik.

Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut juga dapat dipahami bahwa korelasinya bersifat positif (+) jadi menunjukkan adanya arah hubungan yang searah, artinya semakin positif siswa mempersepsikan iklim sekolah maka semakin tinggi *school engagement* siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Tarik. Dengan memperhatikan harga koefisien korelasi sebesar 0,517 berarti bersifat korelasi sedang.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi iklim sekolah dengan *school engagement* siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Tarik. Sebelum dilakukan analisis statistik dengan korelasi *product moment* terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal dan uji linieritas untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel tergantung.

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi untuk skala persepsi iklim sekolah sebesar $0,070 > 0,05$ sedangkan nilai signifikansi untuk skala *school engagement* sebesar $0,062 > 0,05$. Karena nilai signifikansi kedua skala

tersebut lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Selanjutnya uji linieritas yang bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel linier, hasil uji linieritas diperoleh nilai sig. = 0,239 > 0,05 artinya hubungannya linier.

Berdasarkan hasil uji analisis *product moment*, dapat dikatakan ada hubungan yang cukup signifikan antara persepsi iklim sekolah dengan *school engagement* siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Tarik. Data dan harga koefisien yang diperoleh dalam sampel tersebut dapat digeneralisasikan pada populasi dimana sampel diambil atau data tersebut mencerminkan keadaan populasi. Dengan memperhatikan harga koefisien korelasi sebesar 0,517 berarti sifat korelasinya dianggap moderat atau sedang. Peneliti berasumsi bahwa tingkat korelasi atau hubungan antara persepsi iklim sekolah dengan *school engagement* tergolong cukup atau memiliki korelasi sedang, dikarenakan adanya faktor lain yang memang dianggap dapat mempengaruhi *school engagement*.

Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut juga dapat dipahami bahwa hubungannya bersifat positif (+) hal ini menunjukkan adanya arah hubungan yang searah, artinya semakin positif siswa mempersepsikan iklim sekolah maka semakin tinggi *school engagement* siswa madrasah tsanawiyah negeri Tarik.

Hal ini sebanding dengan hasil penelitian yang dilakukan Manikandan & Sujhisha (2014) tentang *influence of school climate on school engagement among higher secondary school students*, hasilnya menunjukkan bahwa pengaruh iklim

sekolah terhadap *school engagement* di kalangan siswa sekolah menengah atas, menunjukkan bahwa iklim sekolah secara signifikan mempengaruhi *school engagement*. *School engagement* yang baik dapat berkontribusi secara berbeda terhadap tiga jenis *school engagement* seperti *behavior engagement*, *cognitive engagement* dan *emotional engagement*. Temuan ini memberikan bukti empiris mengenai bagaimana persepsi siswa tentang iklim sekolah beserta jenis kelamin dan jenis keluarga mempengaruhi *school engagement*.

Penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwita & Tairas (2013) tentang hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan *school engagement* di SMK IPIEMS Surabaya (*correlation between student's perception of school climate with school engagement in SMK IPIEMS Surabaya*). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim sekolah dengan *school engagement* arah hubungan kedua variabel adalah positif dengan ke kuatannya yang sedang.

Menurut Willms (2000), *School engagement* adalah komponen psikologis yang berkaitan dengan rasa kepemilikan siswa akan sekolahnya dan penerimaan nilai-nilai sekolah, dan komponen perilaku yang berkaitan dengan partisipasi dalam kegiatan sekolah. Keterlibatan siswa pada sekolah akan menjadikan siswa memiliki performansi yang maksimal sehingga berprestasi. Menurut Barkley (2010), *school engagement* adalah frekuensi siswa dalam berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan yang terkait dengan praktik pendidikan, dan

memahami itu sebagai pola keterlibatan dalam berbagai kegiatan dan interaksi baik di dalam dan luar kelas selama karirnya di sekolah.

School engagement terdiri atas tiga dimensi (Fredricks *et al*, 2004), yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Ketika siswa rendah pada ketiga dimensi *school engagement* maka siswa akan menjadi *disengagement*. Berdasarkan penelitian ini *behavioral engagement* siswa diperlihatkan dari siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dan mematuhi peraturan sekolah. *emotional engagement* dapat dilihat dari perasaan siswa selama di sekolah seperti rasa senang, bosan dan hubungan siswa dengan guru atau dengan teman sebaya. Sedangkan *cognitive engagement* dapat dilihat dari siswa yang mampu menyelesaikan tugasnya secara mandiri, dan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Fredricks *et al* (2004) menjelaskan bahwa *school engagement* yang buruk pada siswa terkait oleh banyak faktor. Fredricks *et al* (2004) membagi faktor yang terkait *school engagement* menjadi tiga kategori besar, yaitu faktor pada tingkat sekolah, faktor pada konteks kelas dan faktor kebutuhan individual. Faktor orangtua juga dapat terkait pada *school engagement* mereka (Fredricks, *et al*, 2004) Faktor tingkat sekolah meliputi tujuan sekolah yang jelas dan konsisten, partisipasi siswa dalam peraturan sekolah, dan kegiatan akademik yang dapat mengembangkan kompetensi.

Analisis penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara iklim di sekolah dan hal-hal seperti keterlibatan sekolah (*school engagement*), perilaku, *self-efficacy*, prestasi, dan sosial dan perkembangan emosional, gaya kepemimpinan kepala sekolah, profesional guru, dan kualitas secara keseluruhan kehidupan sekolah (Barak, Waks, & Doppelt, 2000).

Hasil survey dari *Australian Council for Educational Research*, (2002) menunjukkan bahwa bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh penting dalam keterlibatan siswa, lingkungan sekolah ini disebut dengan iklim sekolah. Persepsi iklim sekolah dan kelas adalah prediktor terkuat untuk *school engagement* baik pria maupun wanita. Iklim sekolah merupakan perhatian utama mengenai peningkatan sekolah karena pengaruh mereka terhadap perilaku dan pembelajaran. Sekolah yang baik dapat berperan dalam meningkatkan *school engagement* (Fujisha, *et al*, 2014)

Iklim sekolah merupakan bagian dari lingkungan belajar yang akan mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku seseorang, sebab dalam melaksanakan tugas sekolahnya seorang siswa akan selalu berinteraksi dengan lingkungan belajarnya (Listyani, 2005). Menurut *National School Climate Council* (2007) iklim sekolah merupakan pola pengalaman hidup orang-orang yang terlibat di sekolah yang mencerminkan norma, tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal, praktek pengajaran dan pembelajaran, dan struktur organisasi. Thapa, *et al* (2012) menambahkan bahwa iklim sekolah merupakan refleksi dari

pengalaman siswa, personil sekolah dan orang tua dalam kehidupan sekolah secara sosial, emosional, etis dan akademis.

Iklim sekolah yang positif akan menurunkan tingkat ketidakhadiran pada siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa, menurunkan tingkat agresi dan kekerasan siswa, dan tingkat pelecehan seksual (Thapa *et al*, 2012). Wang & Halcombe (2010) menjelaskan bahwa persepsi warga sekolah terhadap lingkungan sekolahnya dapat menjadi prediktor terhadap keterlibatan siswanya (*school engagement*). Hal ini menunjukkan ketika siswa mampu untuk mempersepsikan sekolahnya dengan positif seperti sekolah tersebut nyaman, kondusif, hubungan yang dengan guru atau dengan teman sebaya. Keterlibatan sekolah dikaitkan dengan hasil positif lainnya seperti kepatuhan terhadap peraturan sekolah dan kelas, ketekunan, kerja keras, dan prestasi motivasi. Selanjutnya, tingginya tingkat keterlibatan sekolah diyakini menjadi solusi untuk masalah seperti keterasingan siswa, perilaku buruk, putus sekolah, dan kebosanan (Fredricks *et al*, 2004; Dewan Riset Nasional & Institut Kedokteran, 2004).

Connell dan Wellborn (1991) mengemukakan bahwa keterlibatan siswa dalam belajar dapat didorong melalui pemenuhan kebutuhan dasar psikologis. Motivasi intrinsik didasarkan oleh beberapa faktor internal seperti determinasi diri, rasa ingin tahu, tantangan dan usaha (Santrock, 2007). Determinasi diri sangat berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang dapat

mendorong siswa untuk secara kognitif terlibat dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Maslow (dalam Fauzie, 2012) berpendapat bahwa, orang dimotivasi oleh hierarki kebutuhan yang bergerak menuju *self actualization*. Begitu pula dengan determinasi diri, dalam teori determinasi diri berfokus pada kebutuhan akan motivasi menurut Maslow. Terdapat tiga kebutuhan dasar psikologis manusia yang harus dipenuhi, yaitu kebutuhan untuk mandiri (*need for autonomy*), kebutuhan untuk kompeten (*need for competence*), dan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain (*need for relatedness*) (Ryan & Deci, 2000). Ketika kebutuhan dasar psikologis terpenuhi, maka siswa akan mempersepsikan sekolah secara positif dan dapat terlibat dengan sekolah.

Kebutuhan untuk mandiri (*need for autonomy*) mengacu pada kebutuhan individu untuk merasa bahwa tingkah lakunya bersumber dan berasal dari dirinya sendiri, bukan dipengaruhi dan dikontrol oleh dorongan dari luar diri (Deci & Ryan, 2000). Hal ini terlihat dari siswa yang mampu menyelesaikan berdasarkan kemampuannya sendiri. Ada siswa yang tidak terpaksa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Kondisi yang mendukung kemandirian memiliki hubungan positif dengan hasil yang juga positif, seperti meningkatnya keterlibatan tingkah laku dan keterlibatan emosi (Ryan & Connell, 1989).

Kebutuhan untuk kompeten (*need for competence*) mengacu pada kebutuhan untuk merasa berhasil dan efektif (*effectance*) dalam berinteraksi

dengan lingkungan sosial dan mendapatkan kesempatan untuk melakukan dan menunjukkan kapasitas diri (Deci & Ryan, 2000). Dalam hal ini siswa menyukai tantangan dalam belajar, yaitu berusaha menyelesaikan tugas walaupun tugas tersebut sulit dikerjakan. Menurut Linnenbrink dan Pintrich's (2003) rasa kompeten diidentifikasi sebagai kunci dalam memfasilitasi keterlibatan tingkah laku, kognitif, dan motivasi siswa di sekolah, serta berhubungan dengan prestasi akademik yang baik.

Kebutuhan untuk terhubung (*need for relatedness*) mengacu pada kebutuhan untuk merasa terhubung dengan orang lain, merasa diperhatikan dan dapat memerhatikan orang lain, serta memiliki rasa kebersamaan dengan individu lain maupun komunitas (Ryan & Deci, 2002). Dalam hal ini siswa mampu berinteraksi dengan guru disekolah, dan memiliki kualitas pertemanan yang baik dengan teman sebaya.

Pada penelitian ini diketahui bahwa *School engagement* lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki. *School engagement* pada perempuan memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 71,89 sedangkan rata-rata (*mean*) pada laki-laki sebesar 71,63. Namun, selisihnya hanya 0,26. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mark (2000) yang menyebutkan bahwa siswa perempuan akan lebih terikat dari siswa laki-laki. Hal ini terlihat ketika interaksi dikelas siswa perempuan lebih aktif seperti menjawab pertanyaan guru ataupun bertanya, dibandingkan siswa laki-laki ketika ditanya mereka memilih diam.

Berbanding terbalik dengan rata-rata dalam mempersepsikan iklim sekolah. Dimana laki-laki memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Dalam mempersepsikan iklim sekolah siswa laki-laki memiliki rata-rata sebesar 69,54 sedangkan pada siswa perempuan rata-ratanya sebesar 66,54. Terdapat selisih sebesar 3. Selisih dalam mempersepsikan iklim sekolah cukup besar namun, walaupun siswa mempersepsikan sekolah lebih rendah, siswa perempuan mampu terikat dengan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang bisa mempengaruhi siswa perempuan untuk terikat dengan sekolah. Fredricks *et al* (2004) menjelaskan bahwa *school engagement* yang buruk pada siswa terkait oleh banyak faktor.

Hal tersebut juga bisa dikarenakan subjek laki-laki lebih sedikit dibandingkan subjek perempuan. Dimana subjek laki-laki berjumlah 56 siswa sedangkan subjek perempuan berjumlah 71, ini bisa mempengaruhi hasil rata-rata yang didapatkan. Subjek penelitian laki-laki lebih sedikit karena laki-laki terdapat 3 kelas sedangkan perempuan 4 kelas. Di MTs.N Tarik antara siswa laki-laki dan perempuan kelasnya dipisah.

Appleton *et al* (2008) menjelaskan bahwa selain terdapat siswa yang melakukan *engagement* dalam proses belajarnya, memang terdapat pula siswa yang tidak terlibat (*disengagement*), bersikap apati, dan atau tidak bersemangat dalam proses belajarnya. Hal ini lah yang menjelaskan bagaimana siswa yang

mempersepsikan iklim sekolah yang tinggi namun, memiliki tingkat *school engagement* yang rendah.

Hasil penelitian eccles (2008) menampilkan hasil yang sama bahwa antara laki-laki dan wanita memiliki perbedaan dalam keterlibatan siswa pada sekolah, hal ini lebih dipengaruhi pada jenis kegiatan yang diikuti oleh siswa, norma dan nilai yang berlaku. Hasil penelitian yang dilakukan oleh afrianty & kusdiyati, 2015, Keterlibatan sekolah yang rendah ternyata terkait dengan faktor orang tua yang rendah artinya tidak ada struktur yaitu orang tua tidak pernah memberikan kejelasan informasi mengenai harapan terhadap prestasi. Faktor teman sekelas yang rendah, artinya siswa ditolak dalam pertemanan atau teman yang mengajak hal negatif seperti membujuk teman lain agar tidak mengerjakan tugas.

Tingkat *school engagement* juga bisa dilihat dari usia siswa. Dimana subjek dalam penelitian ini adalah remaja awal. Menurut Papalia, *et al* (2009), masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Siswa yang duduk dibangku sekolah menengah pertama merupakan remaja awal. Masa transisi dari kelas enam di sekolah dasar ke kelas tujuh di sekolah menengah pertama, persepsi remaja mengenai kualitas kehidupan sekolahnya terjadi dikelas tujuh. Menurut Santrock (2012) siswa kelas tujuh merasa kurang puas dengan sekolah, kurang memiliki komitmen terhadap sekolah dan kurang menyukai gurunya. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja, remaja lebih fokus pada karir, pacaran, dan eksplorasi identitas diri (Santrock, 2012).

Apabila ditinjau dari usia subjek, usia 13 tahun memiliki *school engagement* yang lebih tinggi dibandingkan usia 14 tahun atau 15 tahun. Dengan nilai rata-rata *school engagement* siswa usia 13 tahun sebesar 72,34, usia 14 tahun sebesar 71,49 dan usia 15 tahun memiliki nilai rata-rata sebesar 70,50. Hal ini menunjukkan bahwa dengan bertambahnya usia, *school engagement* semakin menurun.

School engagement tidak hanya dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap iklim sekolah saja, namun banyak faktor lain yang mempengaruhi *school engagement*. Menurut Gibbs & Poskitt (2010) bahwa terdapat banyak faktor dalam keterlibatan siswa, yaitu: hubungan guru dengan siswa, dukungan teman sebaya, keberkaitan dalam belajar, disposisi untuk menjadi pelajar, motivasi dan minat belajar, otonomi kognitif, orientasi tujuan dan akademik pembelajaran mandiri, serta efikasi diri. Apabila siswa memiliki tingkat *school engagement* yang tinggi maka siswa bisa meraih prestasi.

Hal ini didukung dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh Dotter & Lowe (2011) tentang *Classroom Context, School Engagement, and Academic Achievement in Early Adolescence*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks kelas dan *School Engagement* dapat mempengaruhi prestasi akademik. Sedangkan proses panjang dari rendahnya keterlibatan siswa dalam belajar dapat menyebabkan siswa tidak naik kelas dan klimaksnya adalah putus sekolah (Furrer & Skinner, 2003).

Dari hubungan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika siswa mampu menilai sekolah secara positif seperti merasa nyaman, kondusif, dan siswa mengikuti kegiatan sekolah maka siswa akan memiliki *school engagement* yang tinggi. Dan ketika siswa memiliki *school engagement* siswa akan mampu berprestasi mengurangi perilaku membolos bahkan putus sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi iklim sekolah mempengaruhi *school engagement*. Sesuai dengan hasil analisis persepsi iklim sekolah dengan *school engagement* memiliki hubungan yang positif, artinya siswa yang mampu mempersepsikan iklim sekolah secara positif maka *school engagement* akan tinggi, begitupun sebaliknya, ketika siswa mempersepsikan iklim sekolah secara negative maka *school engagement* menjadi rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi iklim sekolah dengan *school engagement* siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs. N) Tarik.

secara positif dan meningkatkan *school engagement* siswanya. Guru diharapkan untuk memperhatikan dan memberikan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan dasar psikologis siswa yang meliputi kebutuhan untuk mandiri (*need for autonomy*) dimana siswa diberikan kesempatan untuk , kebutuhan untuk kompeten (*need for competence*), dan kebutuhan untuk terhubung (*need for relatedness*). Guru diharapkan agar mampu mendorong siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada disekolah seperti ekstrakurikuler. Memiliki hubungan yang baik dengan siswa. Menciptakan lingkungan yang aman, nyaman dan kondusif. Menjalankan tata tertib secara konsisten dan adil.

2. Bagi siswa

Siswa diharapkan untuk mempersepsikan iklim sekolah secara positif. Dengan mempersepsikan sekolah secara positif dapat memengaruhi *school engagement* seseorang. Siswa diharapkan untuk lebih meningkatkan *school engagement*, seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, aktif didalam kelas, mematuhi tata tertib sekolah, memiliki motivasi untuk belajar, dan memiliki hubungan yang baik dengan guru maupun teman sebaya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan instrumen penelitian yang ada terutama skala persepsi iklim sekolah. Memperluas

- Betts, Joseph E., Appleton, James J., Reschly, Amy L., Christenson, Sandra L., & Huebner, E. S. (2010). A Study of the Factorial Invariance of the Student Engagement Instrument (SEI): Results From Middle and High School Student. *School Psychology Quarterly*, 2 (25), 84-93
- Brand, S., Felner, R. D., Shim, M., Seitsinger, A., Gu, K., & Dumas, T. (2003). Middle school improvement and reform: Development and validation of school-level assessment of climate, cultural pluralism and school safety. *Journal of Education Psychology*, 95, 570-588.
- Bunda dan Ananda. (2011, Maret). Dampak Sekolah *Full Dayl*. Diakses pada tanggal 10 September 2017 dari <http://bundaananda.blogspot.co.id/2011/03/dampak-sekolah-full-day.html>
- Cairns, R.B. & Cairns B. D. (1994). *Lifelines And Risk: Pathway Of Youth In Our Time*. Newyork: Cambridge University Press.
- Chaplin, J. P. (1999). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Chapman, E. (2003) . Alternative approaches to assessing student engagement rates [Online]. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 8(13).
- Cohen, J., McCabe, L., Michelli, N. M., & Pickeral, T. (2009). School climate: Research, policy, practice, & teacher education. *Teachers College Record*, 111, 180–213.
- Cohen, L. (2006). Evaluating school climate: Promoting the skills, dispositions and Climate for democracy. *National Network for Educational Renewal News*, 6(1), 2-4.
- Connel, J.P., Spencer, M. B. & Aber, J. L. (1994). Educational risk and resilience in african-american youth : context, self, action, and outcomes in school. *Child Development*, 65, 493-506.
- Connell, J. P. & Wellborn. J. G. (1991). Competence, autonomy, and relatedness: A motivational analysis of self-system processes. Dalam M. Gunnar & L. A Sroufe (Eds.), *Minnesota Symposium on Child Psychology*, 23, (43-77). Chicago: University of Chicago Press.
- Connell, J. P., Ellen. A. Skinner., James. G. Wellborn. (1990). What It Takes to Do Well in School and Whether I've Got It: A Process Model of Perceived Control and Children's Engagement and Achievement in School. University of Rochester: *Journal of Educational Psychology* 1990, Vol. 82, No. 1,22-32
- Dahlberg, S.T. (2007). *Think and Be Heard: Creativity, Aging, and Community Engagement*. NW: MetLife Foundation.

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268. Diunduh dari <http://www.jstor.org/>.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2008). Facilitating optimal motivation and psychological well-being across life’s domains. *Canadian Psychology*, 49(1), 14-23.
- Deci, E. L., & Vansteenkiste, M. (2004). Self-determination theory and basic need satisfaction: Understanding human development in positive psychology. *Ricerche di Psicologia*, 27, 23-40
- Dharmayana, I W. (2012). Keterlibatan Siswa (*Student Engagement*) sebagai Mediator Kompetensi Emosi dan Prestasi Akademik. *Jurnal Psikologi*, 1 (39), 76 – 94
- Djamarah, Syaiful B.(2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Dotterer.A.M, L. (2011). Classroom Context, School Engagement, and Academic Achievement in Early Adolescence. *J Youth Adolescence* , 1649–1660
- Eccles, J. S. (1999). The development of children ages 6 to 14. *The Future of Children*, 9, 30-44.
- Eccles, J. S., Midgley, C., Wigfield, A., Buchanan, C. M., Reuman, D., Flanagan, C., et al. (1993). Development during adolescence: The impact of stage-environment fit on young adolescents’ experiences in schools and families. *American Psychologist*, 48, 90–101.
- Echeverria, Roy A. (2006). School Engagement: Testing the Factorial Validity, Measurement, Structural and Latent Means Invariance between African American and White Students. *Educational Research and Evaluation*.
- Ekstrom, R. B., Goertz, M. E., Pollack.J.M.,& Rock, D. A. (1986). Who Drop Out Of High School And Why? Findings From A National Study. *Teachers Collage Record*, 87, 356-373
- Fauzie, F. M. (2012). Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis Dan Keterlibatan Siswa Dalam Belajar. *Skripsi: Fakultas Psikologi UI*
- Fieldman, Robert S. (1999). “*Understanding Psychology*”. Singapore: McGrow Hill College.
- Finn, J. D. (1989). Withdrawing from school. *Review of Educational Research*, 59, 117-142
- Finn, J. D., & Rock, D. A. (1997). Academic success among student at risk for school failure. *Journal of Applied Psychology*, 82, 221-234.

- Fredericks, J. A., Blumenfeld, P., Friedel, J. & Paris, A. (2003). *Paper Presented at the Indicators Positive Development Conference*. Child Trends
- Fredericks, J. A., Blumenfeld, P. C., Friedel, J., & Paris, A. H. (2005). School Engagement. Dalam K.A. Moore dan L. Lippman (Eds.), *What do children need to flourish?: conceptualizing and measuring indicators of positive development*. New York: Kluwer Academic/Plenum Press. Diunduh dari <http://www.springerlink.com/>
- Fredericks, J. A., Blumenfeld, P.C., & Paris, A.H. (2004). School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence. *Review of Educational Research Spring*. 1 (74) 59-109
- Freiberg, H. J. (1998). Measuring school climate: Let me count the ways. *Educational Leadership*, 56(1), 22-27
- Freiberg, H.J. (2005). *School Climate Measuring, Improving and Sustaining Healty Learning Environment (e-library edition)*. Philadelphia: Falmer Press.
- Furlong, M. J., & Morrison, G. M. (1994). Introduction to miniseries: School violence and safety perspective. *School Psychology Review*, 23, 139-150
- Furlong, M. J., Whipple, A. D., St. Jean, G., Simental, J., Soliz, A., & Punthuna, S. (2003). Multiple contexts of school engagement: Moving toward a unifying framework for educational research and practice. *California School Psychologist*, 8, 99–113
- Furrer, C., & Skinner, E. (2003). Sense Of Relatedness As A Factor In Children's Academic Engagement And Performance. *Journal Of Educational Psychology*, 95(1), 148-162.
- Gibbs, R. P. (2010). *Keterlibatan peserta didik in the Middle Years of Schooling*. New Zealand: Ministry of Education
- Githa, I Wayan (2005). "Kontribusi Iklim Sekolah, Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Perawatan Kesehatan Masyarakat". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Ikip Negeri Singaraja*, 4.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadiyanto. (2004). *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Harris, L.R. (2008). A Phenomenographic investigation of teacher conceptions of student engagement in learning. *The Australian Educational Researcher*, 35(1), 57-79

- Harris, S. A., Karim, Mohammed I., & Hamid. (2016). Factor Structure Of The Student Engagement Instrument Among Malaysian Undergraduates. *Jurnal Psikologi Malaysia*, 30 (2), 2289-8174
- Hurlock, E. B. (1993). *Developmental Psychology: a life span approach*. Tokyo: McGraw-Hill
- James, J. Apelton. (2008). Student engagement with school: Critical Conceptual and Methodology Issue of Construct. *Psychology in the school*, 45 (5)
- Kane, E., Hoff, N., Cathcart, A., Heifner, A., Palmon, S., & Peterson, Reece L. (2016). *School Climate & Culture. Building & Sustaining Student Engagement*.
- Kassabri, M.K. Benbenishty, R. Astor, R.A. (2005). The Effect of School Climate, Socioeconomics and Cultural Factors on Student Victimization in Israel. *Social Work Research*, 29 (3), 165-180.
- Kholid, A. (2015). Hubungan Efikasi Diri Dan Dukungan Teman Sebaya Dengan Keterlibatan Siswa Pada Sekolah. Naskah Publikasi: Program Magister Psikologi Sekolah Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
- King, Laura A. (2014a). *Psikologi Umum: Sebuah Perspektif Apresiatif buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika
- King, Laura A. (2014b). *Psikologi Umum: Sebuah Perspektif Apresiatif buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika
- Klem, A. M., & Connell, J. P. (2004). Relationships matter: linking teacher support to student engagement and achievement. *Journal of School Health*, 74 (7)
- Kozina, A. et al. (2008). The School Climate as Predictor of the Achievement. *Journal of School Helath*, 18
- Lahey, B. (2007). *Psychology an Introduction 9th edition*. New York : McGraw Hill
- Linnenbrink, E. A., & Pintrich, P. R. (2003). The role of self-efficacy beliefs in student engagement and learning in the classroom. *Reading & Writing Quarterly*, 19, 119-137
- Listyani, P. (2005). Pengaruh Disiplin Belajar Dan Iklim Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas II SMK Negeri 5 Semarang, *Skripsi*. Semarang: UNNES
- Mahoney, J. L., & Cairas R. B. (1997). Do Ekxtracurricular Activities Product Against Early School Dropout? *Developmental Pschychology*, 33, 241-253.

- Marks, H. M. (2000). Student engagement in instructional activity: patterns in the elementary, middle, and high school years. *American Educational Research Journal*, 37, 153–184.
- Marsh, L., McGee, Rob., & Williams, S. (2014) School Climate and Aggression among New Zealand High School Students. *New Zealand Journal of Psychology*, (1) 43
- Martin, M.O., Mullis, I.V.S., Foy, P., & Stanco, G.M. (2012). *TIMSS 2011 International result in science. Research Report*. Amsterdam: International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA).
- Maslow, A.H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50, 370-396
- McGiboney, G. W. (2016). *The Psychology of School Climate*. Cambridge Scholars Publishing
- McNeal, R. B. (1995). Ekxtracurricular Activities And High School Dropouts. *Sociology Of Educational*, 68, 62-81
- Mehan, H., Villanueva, L., Hubbart, L., Linntz, A., Okamoto, D., & Adams (1996). *Contructing school success: the consequence of untracking low-acheving student*. Cambridge, UK: Cambridge University Press
- Mustika, Rida A., & Kusdiyati, S. (2014). Studi Deskriptif *Student Engagement* pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Pasundan 1 Bandung. *Prosiding Psikologi*, 2460-6448
- National Center for Education Statistics. (2002). *The Condition of Education 2002, NCES 2002–025*. Washington, DC: U.S. Government Printing Office.
- National School Climate Council. (2007). *The School Climate Challenge: Narrowing the gap between school climate research and school climate policy, practice guidelines and teacher education policy*. Diakses pada tanggal 10 September 2017 Tersedia: www.schoolclimate.org/climate/documents/policy/school-climatechallenge-web.pdf
- Natriello, G. (1984). Problems in the evaluation of students and student disengagement from secondary schools. *Journal of Research and Development in Education*, 17, 14–24.
- Newmann. F. (1981). Reducing Student Aliention in high school: implication of the theory. *Herward Educational Review*, 51, 546-564
- Noonan, J. (2004). School Climate and Safe School: Seven Contributing Factors. *Journal of School Health*, 83, 0013-175X.

- Nuridin, A. (2014). Strategi Pengurusan Konflik Pengetua Terhadap Iklim Sekolah Menengah di Indonesia. *Proceedings of the Accademic Simposium on Integriting Knowledge. (Naskah Publikasi)*. UIN Makassar.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. O. (2009). *Human development (11th. ed.)*. New York: McGraw-Hill International.
- Pintrich, R. & Schunk, D. (1996). *Motivation in education. Theory; research and Application*. New Jersey: Prentice Hall
- Polili, Evi E. V. (2015). *School Engagement* Pada Siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan. *Jurnal Zenit*, 1(4), 2252-6749.
- Purba, M. Anggy Fajar. (2005). Pengaruh Persepsi Iklim Sekolah Terhadap Student Engagement Pada Siswa SMA Sultan Iskandar Muda Medan. Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Purwita, Hedy F., & Tairas. (2013). Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Iklim Sekolah dengan School Engagement di SMK IPIEMS Surabaya (*Correlation between Student's Perception of School Climate with School Engagement in SMK IPIEMS Surabaya*). *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2 (1)
- Reeve, J. (2002). Self-Determination Theory applied to educational settings. Dalam E. L. Deci & R. M. Ryan (Eds.), *Handbook of self-determination research* (pp.183-203).
- Reeve, J. (2005). How teacher can promote student autonomy during instruction: lesson from a decade of research. *Iowa educational research and evaluation association*
- Reyes, M. R., Brackett, M. A., Rivers, S. E., White, M., & Salovey, P. (2012) Classroom Emotional Climate, Student Engagement, And Academic Achievement. *Journal of Educational Psychology*, 104(3), 700-712.
- Rijal. (2016, Agustus). *Manfaat dari Full Day School*. Diakses pada tanggal 10 September 2017 dari <http://www.rijal09.com/2016/08/5-manfaat-jika-full-day-sc hool.html>
- Ritonga, R.P. (2016). Gambaran Student Engagement Siswa SMA Sultan Iskandar Muda Medan. *Skripsi*: Fakultas Psikologi USU
- Robbins, S.P. (1996). *Perilaku Organisasi : Konsep-Kontroversi-Aplikasi (jilid 1)*. Jakarta : PT. Prehallindo.
- Ryan, R. M., & Connell, J. P. (1989). Perceived locus of causality and internalization: Examining reasons for acting in two domains. *Journal of Personality and Social Psychology* 57(5), 749-761.

- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2002). *Overview of self-determination theory: An organismic dialectical perspective*. Dalam E. L. Deci & R. M. Ryan (Eds.), *Handbook of self determination research* (pp. 3-33). New York: University of Rochester Press.
- Ryan, R. M., & Deci, E.L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: classic definitions and new directions. *Journal of Educational Psychology*, 25, 5467. DOI: 10.1006/ceps.1999.1020
- Ryan, R. M., & Powelson, C. L. (1991). Autonomy and relatedness as fundamental to motivation and education. *The Journal of Experimental Education*, 60(1), 49-66. Diunduh dari <http://www.jstor.org/>
- Ryan, R. M., Stiller, J. D., & Lynch, J. H. (1994). Representations of relationships to teachers, parents, and friends as predictors of academic motivation and self-esteem. *Journal of Early Adolescence*, 14, 226–249
- Santrock, John W. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup Edisi ketigabelas*. Erlangga: PT Gelora Aksara Pratama.
- Santrock, John W. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sarwono, Sarlito. (2009). *“Pengantar Psikologi Umum”*. Jakarta: Rajawali Press
- Siregar, Asmaul J. (2016). Student Engagement dan Parent Involvement Sebagai Prediktor Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Yogyakarta. *Jurnal Indigenous*, 1(1), 0854-2880
- Skinner, E. A, & Belmont, M. J. (1993). Motivation in the classroom: reciprocal effects of teacher behavior and student engagement across the school year. *Journal of Educational Psychology*, 85, 571–581. Diunduh dari <http://search.proquest.com>
- Skinner, E. A., Kindermann, Thomas, A., Connel, J.P., & Wellborn, J.G. (2009). *Engagement and disaffection as organizational constructs in the dynamics of motivasional development*.
- Skinner, E. A., Wellborn, J.G., & Connell, J.P. (1990). What It Takes o Do Well In School and Whether I’ve Got It: A Process Modell of Perceived Control and Children’s Engagement and Achievement in School. *Journal Of Educational Psychology*, 82(1), 22-32.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slavin, Robert E. (2011). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik Edisi kesembilan*. Jakarta: Permata Puri Media.
- Sobur, Alex. (2003). *“Psikologi Umum”*. Bandung: Pustaka Setia

- Solso, Robert L., Maclin, Ottoh., & Macklin, M. Kimberly. (2007). *Psikologi Kognitif edisi kedelapan*. Erlangga: PT Gelora Aksara Pratama.
- Stenberg, J Robert. (2008). “*Psikologi Kognitif*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Styaningrum, Ika R,. (2014). Pengaruh *School Engagement, Locus Of Control, dan Social Support* Terhadap Resiliensi Akademik Remaja. *TAZKIYA Journal of Psychology*, 1 (19)
- Sucahyo, Nurhadi. (2017, Juni). *Full Day School dan Konsistensi Kebijakan Pendidikan*. Diakses pada tanggal 10 September 2017 dari <https://www.voaindonesia.com/a/full-day-school-dan-konsistensi-kebijakan-pendidikan/3907672.html>
- Sugiyono. (2012). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono.(2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta
- Sujisha, T. G., and Manikandan, K. (2014) Influence Of School Climate On School Engagement Among Higher Secondary School Students. *International Journal of Social Science & Interdisciplinary Research*, 3 (6), 2277-3630.
- Sutirna. (2013). *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*. Yogyakarta: CV. Andi Offside
- Thapa A, Cohen J., Coben, Jonathan., D’Allesandro., & Guffrey, Shown. (2012). “*School Climate Research Summary*”. New York: *National School Climate Centre*.
- Turner, J.S, & Helms, D.B. (1987). *Lifespan development (3th ed)*.usa: cbs college publishing
- Utami, Ajeng D., & Kusdiyati, S. (2014). Hubungan antara Student Engagement dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas XI di Pesantren Persatuan Islam No. 1 Bandung. *Prosiding Psikologi*, 2460-6448.
- Veiga, Feliciano., Bahia, Sara., & Galvão, Diana. (2014).Creative climate and engagement of students in school: How do they relate? *International Perspectives of Psychology and Education*, 8(3), 978-989-98314
- Voight, A., Nixon, C. T., & Nation, M.. (2011). The Relationship Between School Climate and Key Educational Otcomes for Urban Middle School School Studies. *AERA Annual Conference*.
- Wahlage.G.G, Rutter R.A., Smith G.A., Leskon, N.L., & Fernandez, R. R., (1989). *Reducing the risk: School as communities of support*. Philadelphia: Farmer Press.

- Walgito, Bimo. (2010). *Pengantar Psikologi Umum (edisi kelima)*. Yogyakarta: Andi.
- Wang, M. & Halcombe, R. (2010). Adolescents' Perception of School Environment, Engagement, and Academic Achievement in Middle School. *American Educational Research Journal*. 47, 633.
- Wang, Ming-Te., & Dishion, Thomas J. (2011). The Trajectories of Adolescents' Perceptions of School Climate, Deviant Peer Affiliation, and Behavioral Problems During the Middle School Years. *Journal Of Research On Adolescence*, 22(1), 40–53
- Warwick, J. (2008). *Mathematical self-efficacy and student engagement in the mathematics classroom*. London: MSOR Connections
- Way, N., Reddy R., & Rhodes, J. (2007). Students' Perception of School Climate During the Middle School Years: Association with Trajectories of Psychological and Behavioral Adjustment. *Community Psychology*. 40, 194213.
- Willms, J. D. (2000). Student Engagement at School: A Sense of Belonging and Participation. *Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD)*.
- Woolfolk, Anita. (2009). *Educational Psychology Active Learning Edition: edisi kesepuluh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.